



Bunga Rampai

Best Practices Seri Pembelajaran

Penulis:

Novi Hardian, Tuti Sukarni,
Rita Hastuti, Agus Martoyo



LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DKI JAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA - 2013



Bunga Rampai

Best Practices Seri Pembelajaran

Penulis:

Novi Hardian, Tuti Sukarni,
Rita Hastuti, Agus Martoyo

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DKI JAKARTA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA - 2013**

Judul Buku:

Bunga Rampai Best Practices Seri Pembelajaran

Penulis:

Novi Hardian, Tuti Sukarni, Rita Hastuti, Agus Martoyo

Penanggung Jawab

Drs. Abdul Mu'id Zein, M.Pd (Kepala LPMP DKI Jakarta)

Kordinator

Rina Harjanti (Kasi Pemetaan Mutu dan Supervisi)

Tim Editor:

Helvy Tiana Rosa
Rahmi Yulia Ningsih
Ferry Maulana Putra
Yulie Apsari
Indah Maharani
Sodiyah

Tata Letak & Sampul

Ferry
Yulie
Bagyo

Cetak Pertama, Oktober 2013,
LPMP Provinsi DKI Jakarta Jl. Nangka 60 Tanjung Barat, Jagakarsa,
Jakarta Selatan
Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pengantar	v
1. <i>Belajar Melalui Lagu</i> (Novi Hardian)	1
2. <i>Mendidik Dengan Hati</i> (Tuti Sukarni)	24
3. <i>Permata Sepuluh</i> (Rita Hastuti)	49
4. <i>Mesin Batik Untuk Indonesia</i> (Agus Martoyo)	72
Para Penulis	107

Kata Pengantar

Perubahan dan dinamika di sekolah merupakan suatu proses yang terjadi setiap saat dan memerlukan penanganan yang tepat. Namun, keterbatasan sumber-sumber inovasi sering menjadi kendala sehingga respon terhadap perubahan berjalan lambat. Akibatnya, berbagai persoalan pendidikan yang sebenarnya dapat diselesaikan di lingkup terkecil, kemudian menjadi permasalahan yang besar dan sulit dituntaskan.

Salah satu upaya untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan sumber inovasi adalah dengan pengimbasan praktek-praktek terbaik/*best practices*, baik dalam pembelajaran, kepemimpinan maupun budaya sekolah. Melalui penulisan *Best Practices* diharapkan akan ada penghimpunan, penyusunan, dan penyebarluasan praktek-praktek tersebut untuk kemudian ditiru dan dijadikan *next practices* dan inovasi peningkatan kualitas sekolah.

Penulisan *best practices* tahun ini menampilkan *feature* pengalaman terbaik Guru dan Kepala Sekolah, yang ditulis ringan tetapi sarat dengan muatan hikmah dan

ketulusan untuk melakukan perubahan bagi peningkatan kualitas sekolah.

Terima kasih kepada Ibu Helvy Tiana Rosa, para guru penulis dan semua pihak yang telah terlibat secara intensif sehingga diterbitkannya buku 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Kepemimpinan Kepala Sekolah', 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pembelajaran', dan 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus'.

Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan dan bermanfaat bagi para kepala sekolah, guru, pemerhati pendidikan, penyelenggara pendidikan dan masyarakat umum lainnya.

Jakarta, Oktober 2013

Kepala LPMP DKI Jakarta



Drs. Abdul Mu'id Zein, M.Pd
NIP 195810021984031004

Pengantar

Best Practices merupakan suatu ide/langkah baru yang memberikan kontribusi luar biasa, berkesinambungan, dan inovatif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat. Dalam lingkup sekolah, *Best Practices* adalah segala pendekatan, metode, teknik, dan langkah yang inovatif dan telah dilaksanakan secara berkesinambungan dan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan proses dan kualitas sekolah. *Best Practices* juga merupakan refleksi kompetensi tenaga pendidik, di dalam merespon tuntutan perubahan lingkungan, dan dinamika permasalahan yang dihadapi sekolah.

Tuntutan perubahan dan dinamika di sekolah tersebut merupakan suatu proses yang terjadi setiap saat dan memerlukan penanganan yang tepat. Namun, keterbatasan sumber-sumber inovasi sering menjadi kendala sehingga respon terhadap perubahan berjalan lambat dan tersendat. Akibatnya, berbagai persoalan pendidikan yang sebenarnya dapat diselesaikan di lingkup terkecil, misalnya di kelas, kemudian menjadi permasalahan yang besar dan sulit dituntaskan.

Di satu lain, banyak Guru dan Kepala Sekolah yang telah melaksanakan praktek-praktek *terbaik/best practices*, baik berupa pendekatan, metode, maupun teknik yang inovatif secara berkesinambungan dan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan proses dan kualitas sekolah. Akan tetapi, keberhasilan tersebut belum dihimpun, ditulis, dan disebarluaskan untuk kemudian ditiru dan dijadikan *next practices* atau bahkan menjadi *inovasi* di sekolah-sekolah lain.

Oleh karena *Best Practices* merupakan cikal bakal inovasi dalam pendidikan maka perlu upaya dokumentasi pengalaman maupun praktek terbaik dari berbagai Guru dan Kepala Sekolah terbaik. Pengalaman tersebut diharapkan dapat diadopsi dan diadaptasi oleh pendidik lain sehingga dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dengan demikian, praktek terbaik tersebut dapat menjadi praktek terbaik di tempat lain yang kemudian akan mendorong terjadinya inovasi-inovasi pendidikan sekaligus mempercepat peningkatan mutu pendidikan.

Dalam upaya itulah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi DKI Jakarta melaksanakan kegiatan penulisan *Best Practices* Pendidikan dengan memfokuskan

pada tiga area pokok di sekolah yakni, pembelajaran, kepemimpinan dan budaya/iklim sekolah. Kegiatan penulisan *best practices* pendidikan ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni pendaftaran peserta, seleksi peserta, pembekalan penulisan, seleksi naskah dan bimbingan teknis penulisan *best practices*.

Berbeda dengan penulisan *best practices* tahun-tahun sebelumnya yang memiliki pola penulisan '*academic writings*', maka pada tahun yang kelima ini naskah *best practices* menekankan pada pola penceritaan yang kuat. Dengan pola ini, diharapkan *pertama*, dapat memudahkan para guru/kepala sekolah dalam menuliskan pengalamannya dalam menangani/ menyelesaikan permasalahan pendidikan di lingkungannya, dan *kedua*, dengan bahasa penuturan yang ringan tetapi sarat dengan muatan hikmah dan ketulusan diharapkan akan lebih mudah menginspirasi para pembaca.

Hasil tulisan para guru/kepala sekolah yang tersusun dalam kegiatan penulisan *best practices* ini kami himpun dalam beberapa buku bunga rampai, di antaranya '*Bunga Rampai Best Practices Seri Pembelajaran*'.

Sebagaimana diketahui bersama, guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas,

sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah guru. Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya harus tahu tentang materi yang diajarkan, akan tetapi ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi anak didiknya. Buku 'Bunga Rampai *Best Practices* Seri Pembelajaran' menampilkan empat (4) sosok pendidik yang bisa dijadikan panutan bagi anak didiknya, berjiwa kreatif, inovatif dan menyadari betul bahwa mengajar memerlukan ketulusan hati, semangat, rasa cinta terhadap apa yang akan diajarkan dan rasa cinta terhadap anak didiknya.

Novi Hardian, guru di Sekolah Alam Indonesia adalah sosok guru yang akrab dengan anak didiknya, yang selalu berusaha mengajar dengan metode-metode yang menarik dan variatif, diantaranya menggunakan lagu dalam pembelajaran.

Tuti Sukarni, seorang guru Bimbingan Konseling yang mengedepankan kesabaran dan sentuhan kasih sayang dalam membimbing anak didiknya di SMA 10 yang kala itu sering terlibat tawuran.

Rita Hastuti, guru SMAN 10 ini yang memiliki jiwa kewirausahaan, sukses menumbuhkan semangat kewirausahaan anak didiknya melalui *Student Company (SC)*.

Agus Martoyo, dengan ketekunan dan kerja kerasnya pada bidang rekayasa teknologi, mampu memberikan kontribusi yang luar biasa dalam pelaksanaan pendidikan di SMK N 4 Jakarta, mulai dari pembuatan Mesin Ukir Kayu berbasis CNC (*Computer Numeric Control*) hingga Mesin Batik Tulis CNC/batik kelowong.

Semoga buku ini dapat memperkaya wawasan dan bermanfaat bagi para kepala sekolah, guru, pemerhati pendidikan dan penyelenggara pendidikan. Kami yakin masih banyak guru-guru dan kepala sekolah yang memiliki pengalaman luar biasa yang bisa dijadikan teladan. Semoga ke depan akan lebih banyak buku-buku inspiratif seperti ini yang ditulis oleh para pendidik di tanah air.

BELAJAR MELALUI LAGU

Novi Hardian

Nyanyikan Samudera!

“Kok, kamu malah nyanyi, sih? Bukannya menjawab soal!”

Dengan santai Afifah menjawab, “Ini aku lagi menjawab soalnya, kok.”

Percakapan kecil antara Afifah dengan temannya itu terjadi pada saat Ujian Akhir Sekolah kelas 6. Saat itu ruangan kelas begitu hening, seluruh siswa sangat serius mengerjakan soal. Salah satu soal pilihan ganda yang ditanyakan yaitu “Samudera terluas di dunia adalah a. ... b. ... c. ... d. ...” Kontan Afifah menyanyikan dengan pelan lagu “Samudera” untuk dapat menjawab soal tersebut. Hal itu tentu saja membuat teman yang duduk tepat di depannya terheran-heran. Di tengah ujian kok malah bernyanyi. Afifah tidak tahu jawaban soal tersebut, tetapi dia ingat lagu “Samudera” karena itulah Afifah bernyanyi untuk mendapatkan jawabannya.

Cerita Afifah itu terjadi setelah beberapa tahun dibuatnya lagu Samudera. Saya bukan guru kelasnya. Tapi saya tahu bahwa

Afifah suka sekali bernyanyi dan salah satu lagu yang dia nyanyikan adalah “Samudera” yang merupakan ciptaan saya.

Saya mencoba mengingat-ingat kembali bagaimana terciptanya lagu itu. Keresahan hati membuat saya mendadak menjadi penggubah lagu. Kala itu, saya mendapat anugerah murid-murid kelas 2 yang sangat aktif dan bersemangat dalam belajar. Saya berusaha mengimbangi mereka dengan menyampaikan pembelajaran melalui metode yang bervariasi di kelas sehingga mereka selalu bersemangat dan bertanya, “Apa lagi ya yang akan diajarkan Pak Novi besok?”

Tema pembelajaran kami di kelas dua saat itu adalah tentang samudera. Saya mengajarkan tema samudera dengan beberapa cara, antara lain: dengan wacana (bahasa Indonesia), membuat puisi “seandainya aku menjadi kapal di atas samudera”, dengan audio visual (menonton film pengetahuan), dengan CD Interaktif tentang *Ocean*, dengan menjelaskan samudera melalui peta bergambar, dengan melihat bola dunia (*globe*), dengan *puzzle* dan *polygon word*, mewarnai bola plastik dengan cat untuk mengubahnya menjadi miniatur benua dan samudera bahkan dengan mewarnai peta samudera. Semua metode itu saya akhiri dengan semacam latihan atau tes sederhana yang bisa menunjukkan

seberapa banyak para siswa dapat menyerap pengetahuan tentang samudera. Ternyata hasil tes tersebut belum bisa membuat saya puas karena 50% siswa belum bisa menjawab dengan benar, meskipun hanya beberapa pertanyaan sederhana yang ditanyakan.

“Bu, mengapa sebagian anak sulit sekali menyerap pelajaran ini? Padahal saya sudah mencoba berbagai cara yang menurut saya menarik. Apa yang salah, ya? Apakah saya yang salah? Apakah metodenya belum tepat? Atau, model siswa kita yang membutuhkan perhatian lebih, ya?” tanya saya pada Ibu Chache, rekan mengajar saya di kelas ini.

“Hmmm, yuk kita catat siapa saja yang sudah paham dan siapa saja yang masih belum paham. Nanti kita coba sekali lagi. Kita cari metode yang lain lagi. Saya akan cari, Pak Novi juga cari, ya!” Bu Chache menjawabku sambil tersenyum. Guru yang sudah ada sejak sekolah ini berdiri, memang selalu tenang dan optimis menyikapi masalah apa saja yang kami alami di kelas. Saya yang kala itu masih baru dalam mengajar, menjadi ikut tenang dan bersemangat lagi. Rasa hormat dan kagumku untukmu Ibu Chache.

Saya penasaran dan terus berpikir. Bagaimana caranya agar pertanyaan di atas dapat dipahami dengan baik oleh siswa namun siswa tidak merasa terbebani dan pelajaran tetap menyenangkan.

Saya harus membuat sesuatu yang lain, yang belum saya buat untuk mereka. Sesuatu yang dapat membuat siswa saya lebih fokus pada inti pembelajarannya. Mungkin harus membuat lagu. Ya, saya akan membuat lagu.

Sore harinya, saya sudah bertekad untuk menyusun syair lagu. Perjalanan pulang dari Sekolah Alam Indonesia di bilangan Ciganjur, Jakarta Selatan menuju rumah saya di Kota Bogor menempuh jarak hampir dua jam perjalanan dengan bergonta-ganti empat kali angkot. Saya berusaha mencari tempat duduk di depan agar bisa bebas berpikir. Di sepanjang perjalanan, saya mencoba menyusun syair di kepala dan bersenandung mencari nada. Sesekali saya membaca kembali wacana tentang Samudera, sesekali juga berbisik-bisik menyanyikannya. Sesampainya di rumah, saya segera menuliskan gagasan liar yang masih ada di kepala ini pada selembar kertas agar saya tidak lupa syair dan urutan nada-nadanya.

Malam itu saya begadang. Saya mengambil kertas berisi syair lagu tadi. Saya coba membandingkan lagi dengan bahan materi dari wacana Bahasa Indonesia tentang samudera, apakah syairnya sudah tepat atau belum. Saya coba cocokkan berkali-kali. Sebenarnya syair lagu ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan soal tentang samudera di dunia. Akhirnya, selesai juga

lagunya. Saya anggap selesai karena memang malam sudah sangat larut, padahal besok saya akan berangkat pagi-pagi sekali. Lagu ini kemudian saya beri judul “Samudera”.

Keesokan harinya, lagu ini saya tulis di papan tulis kelas.

“Pak Novi sedang menulis apa?” Beberapa siswa tak sabar bertanya.

“Bapak sedang menulis lagu. Hari ini, kita akan bernyanyi. Kita akan menyanyikan lagu yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya. Pak Novi baru saja membuatnya semalam,” saya berusaha memberikan penjelasan kepada para siswa-siswi yang tampak penasaran tersebut.

SAMUDERA

Lautan di antara benua terbentang menghampari dunia

Dua per tiga luasnya ditutupi samudera

*Ada empat samudera di dunia: Pasifik, Atlantik, Artik,
Hindia*

Betapa luar biasa ciptaan Yang Kuasa

Pasifik terluas terpanjang lebarnya setengah keliling dunia

*Atlantik biru dan dalam air hangat Sargasso di sana
Hindia terluas ketiga berisi ikan beraneka rupa
Arctik terdingin membeku di belahan kutub utara*

*Bersyukurlah kepada Allah kita telah belajar samudera
Belajar di alam terbuka, ilmu yang berguna*

“Bagaimana cara menyanyikan lagunya, Pak?” Beberapa siswa bertanya penasaran, setelah saya menuliskan syairnya di papan tulis. Beberapa yang lain bahkan ‘sok tahu’ mencoba menyanyikannya dengan nada mereka sendiri.

Saya hanya tersenyum dan berkata, “Ok, Bapak akan menyanyikannya terlebih dahulu. Kalian dengarkan baik-baik. Setelah itu, kita akan menyanyikannya bersama-sama.”

Bu Chache membantu saya mengkondisikan para siswa untuk siap bernyanyi bersama. Kami mencoba menyanyikannya bait demi bait. Lalu kami ulang beberapa kali sampai saya yakin para siswa telah dapat menyanyikannya dengan baik. Kebetulan sekali kelas kami ada di saung lantai dua. Beberapa siswa dari kelas sebelah serta kelas lantai bawah spontan menengok ke arah kelas

kami dan setengah berteriak mereka bertanya, “Nyanyi lagu apa sih, Pak Novi? Wah, lagu baru ya?”

Setiap jam pelajaran IPS dan Seni, saya selalu mengajak para siswa menyanyikan lagu ini. Mereka selalu terlihat antusias dan gembira pada saat menyanyikannya. Saya sangat bersyukur mereka menyukainya. Kami selalu mengulang-ulang lagu ini, baik saat di kelas, ketika istirahat ataupun sambil mengerjakan yang lain. Sejalan dengan apa yang dikatakan Hibana. S. Rahman dalam bukunya *Konsep Dasar Pendidikan Anak (PGTKI Press, Yogyakarta, 2002, hlm. 93)* bahwa dengan melakukan kegiatan bernyanyi, baik aktif maupun pasif, anak dapat merasakan kesenangan dan kebahagiaan selain emosi anak juga terlibat dalam melakukan kegiatan bernyanyi.

Di pekan berikutnya, saya mencoba memberikan tes yang hampir sama tentang samudera (yang notabene jawabannya ada dalam syair dari lagu Samudera). Ternyata hasilnya sungguh menggembirakan. Hampir seluruh siswa dapat menjawab dengan tepat, meskipun dalam menjawabnya terkadang beberapa dari mereka harus melantunkan lagu itu dengan suara perlahan sambil mengingat kembali poin-poin yang harus mereka jawab. Ini mungkin yang dimaksud oleh Jensen bahwa musik dapat memperkaya lingkungan pembelajaran dengan menenangkan sistem-sistem

syaraf kita serta dapat meningkatkan kemampuan memori, kognisi, konsentrasi dan kreativitas. Atau juga yang dimaksud oleh Buzan yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk membuat ingatan lebih aman di kepala kita adalah dengan cara memakai musik.

Ada satu cerita yang tidak akan pernah saya lupakan tentang lagu ini. Di akhir tema, kami melakukan *outing* – pembelajaran seperti *field trip* – ke pantai Anyer. Ada beberapa pengamatan, percobaan dan perjalanan kecil yang akan kami lakukan di sana. Saat itu, sebelum memulai aktivitas pengamatan di luar, para siswa menyanyikan lagu Samudera bersama-sama. Tanpa sengaja teman-teman relawan dari WWF (*World Wide Fun for Nature*) turut mendengar senandung itu, lalu berkata pada para siswa:

“Aih, lagu tentang apa ini? Kok lagunya bagus sekali,” kata relawan tersebut.

“Lagu Samudera,” jawab para siswa.

“Siapa yang buat?” tanya mereka lagi

“Pak Novi...,” serempak anak-anak menjawab, sambil meninggalkan para relawan dengan senyuman.

Tahun demi tahun berlalu. Lagu samudera tetap kami nyanyikan dalam pelajaran IPS dan Seni pada tema “Samudera” atau “Bentang Alam” atau “Hampanan Alam”. Ada perasaan bahagia saat

mengetahui bahwa lagu ini tetap bermanfaat bagi pembelajaran, khususnya bagi siswa yang memang sangat peka terhadap lagu dan nada. Saya teringat kembali dengan cerita Ibu Aning, rekan guru yang lain, tentang salah satu siswanya yang sangat musikal bernama Rea.

“Pak Novi, saya memiliki pengalaman tentang lagu Samudera. Waktu itu saya mengajar mata pelajaran Geografi di kelas 9. Ada soal tentang karakteristik samudera di dunia yang harus mereka jawab. Rea waktu itu menjawab soal dengan bernyanyi terlebih dahulu. Subhanallah, dengan lagu yang mereka pelajari waktu mereka di kelas 3, ternyata masih bermanfaat sampai di kelas 9. Jadi saya tidak perlu banyak menjelaskan, hanya menambahkan info-info baru yang belum mereka ketahui saja,” jelas Ibu Aning panjang lebar.

Bila Aku punya Uang

Berbeda dengan lagu Samudera yang saya ambil dari pelajaran IPS dan Bahasa, gagasan lagu tentang uang saya ambil dari mata pelajaran Agama Islam. Tema pelajaran saat itu adalah tentang ‘Uang’. Tema ini sangat menantang, karena kami tidak ingin sekedar mengajarkan uang sebagai fungsi ekonomi. Kami menginginkan agar

siswa belajar lebih dari itu. Bahwa uang bukan hanya sebagai alat pembayaran yang sah, namun juga sebagai sarana kebaikan kepada sesama manusia. Siswa harus mengetahui tentang nilai-nilai kehidupan yang positif yang harus mereka miliki di balik interaksinya dengan uang. Di satu sisi, interaksi dengan uang dapat membuat manusia memiliki sifat yang negatif, seperti serakah, pelit dan rakus. Namun di sisi yang lain, uang juga bisa membuat kita menjadi manusia yang lebih baik, lebih mulia dan utama. Tentu saja dengan bekal keimanan dan ketakwaan, serta melatih diri sendiri untuk terbiasa berbagi pada yang kurang beruntung, dan menjauhi sikap bakhil. Ada dua kegiatan yang saya andalkan pada tema ini, pertama: membacakan dengan keras cerita tentang Qorun yang hidup di zaman Raja Fir'aun. Qorun adalah sosok yang tertipu hidupnya dibalik kemilau uang dan harta kekayaan. Kedua: menyanyikan lagu tentang uang bersama para siswa. Dari bahan-bahan pelajaran di atas, saya mencoba menyusun lagu tentang uang tanpa mengurangi nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Maka jadilah sebuah lagu yang saya beri judul "Uang".

UANG

*Bila kupunya uang, takkan kusimpan-simpan
Akan kusedekahkan kepada sesama insan
Bila kupunya uang takkan kutimbun-timbun
Seperti Qorun terlaknat bertahun-tahun*

Reff:

*Hakikat kekayaan bukan banyaknya uang
Berbagi dengan yang membutuhkan, Allah datangkan
keberkahan*

*Bukanlah kesombongan atau keserakahan yang membuat
mulianya setiap insan
Derajat keutamaan adalah ketaqwaan, banyaknya iman dan
ilmu pengetahuan*

Pada awalnya saya bingung mencari nada untuk lagu ini. Saat itu saya sedang suka mendengarkan lagu-lagu klasik. Sampai ketika saya mendengarkan salah satu lagu klasik yang saya juga lupa judulnya, entah mengapa saya begitu terinspirasi.

“Wah, saya bisa ambil nada awalnya dari lagu ini,” pikir saya.

Akhirnya, nada awal dari lagu Uang terinspirasi dari lagu tersebut. Sementara nada selanjutnya mengalir sampai selesai. Saya bersyukur lagunya segera selesai. Mungkin karena secara emosional saya sedang bersemangat dan *in the mood*.

Saya selalu berharap manfaat dari lagu yang saya buat tidak terbatas hanya di dalam ruang kelas saja. Seandainya bisa, saya berharap efeknya bisa meluas ke luar sekolah atau bahkan sampai ke rumah. Setelah lagu uang dikenal oleh komunitas di sekolah saya, satu dua apresiasi pun datang atas lagu ini, diantaranya Bunda Gayatri. Beliau adalah salah satu orang tua murid di Sekolah Alam Indonesia. Dia menyanyikan lagu Uang pada anaknya, Adam, untuk menambah motivasi agar rajin bersedekah. Adam yang saat itu murid TK B jadi bersemangat untuk memberi.

“Ayo nak bersedekah! Ayo nak berbagi! Tidak ada yang mau menjadi Qorun, kan?” Begitulah Bunda Gayatri biasa mengingatkan kemauan bersedekah pada anaknya sambil menyanyikan lagu ini, khususnya bait yang menyebutkan nama Qorun. Hal itu terus ia lakukan sampai sekarang.

Lagu Hari (*The Days of The Week*)

Lagi-lagi saya melagu. Lagu ini dibuat untuk pembelajaran tema “Waktu” di kelas dua SD. Sebab utama dibuat lagu ini karena ada beberapa siswa yang meski sudah kelas dua, namun masih bertukar-tukar menyebutkan hari dalam seminggu. Saya menjadi gemas sekali melihatnya. Oleh karena itu, saya padukan tiga pelajaran sekaligus melalui lagu ini, antara lain matematika (urutan waktu dalam hari), bahasa Indonesia (menyebutkan nama-nama hari) dan bahasa Inggris (kosa kata hari dalam bahasa Inggris). Hal ini dapat saya lakukan karena saya guru kelas yang harus siap mengajar semua pelajaran. Ide dasar menyusun lagu ini adalah kesederhanaan. Kali ini saya ingin membuat lagu yang sederhana baik dalam nada maupun syairnya. Isinya juga harus *straight to the point*, langsung fokus pada apa yang ingin saya ajarkan, yaitu tentang hari.

Proses pembuatannya saya mulai dengan mencari nadanya terlebih dahulu. Saya bertekad menggunakan tujuh nada dalam satu oktaf saja, agar mudah nantinya dinyanyikan oleh para siswa. Mulailah saya “mengulik” *keyboard* pinjaman dari tetangga saya. Setelah nadanya siap, saya mulai menyusun syairnya. Syair yang

saya buat dimulai dengan berbahasa Indonesia kemudian dilanjutkan dengan bahasa Inggrisnya.

HARI (THE DAYS OF THE WEEK)

Senin, Selasa, Rabu

Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu

Jangan lupa, jangan keliru

Tujuh hari dalam seminggu

Monday, Tuesday, Wednesday

Thursday, Friday, Saturday, Sunday

Don't forget it, don't miss it

Seven days in a week

Seperti biasa, saya mengulang-ulang menyanyikan lagu ini pada waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan apersepsi di mata pelajaran matematika. Karena nada dan syairnya relatif mudah, para siswa dengan cepat menguasai lagu ini, kemudian mereka menyanyikan dan menghafalkannya sekaligus.

Pada awalnya saya memang sengaja membuat lagu ini untuk siswa kelas dua SD, namun di tahun-tahun selanjutnya tidak sedikit teman-teman guru lain menyanyikannya di kelas satu SD atau bahkan di tingkat Taman Kanak-kanak.

Kembali ke Sekolah

Pada semester baru di sekolah kami, baik semester 1 ataupun semester 2, para guru kelas biasa menyajikan sesuatu yang baru kepada para siswa untuk menarik perhatian dan memotivasi mereka untuk kembali belajar ke sekolah. Ada yang menyiapkan acara penyambutan yang unik, ada yang berdandan rapi sekali bahkan ada yang membuat permainan menebak siapa gurunya yang baru atau di mana kelasnya. Para guru berbaris di depan gerbang sekolah, dengan senyum yang manis mereka menyebut nama siswa dan menyalaminya seraya berkata, “Selamat datang di sekolah, selamat memasuki semester baru dengan semangat yang baru.”

Saya termasuk guru yang selalu rindu pada atmosfer sekolah. Saya rindu sekolahnya, suasananya, rindu para siswanya. Di saat liburan pun saya gelisah ingin segera bertemu para siswa di kelas. Sampai istri sayapun dapat merasakan kegelisahan ini dan

bertanya, “Abang kenapa sih, ini kan liburan, mengapa selalu memikirkan sekolah?”

“Maafkan Abang ya, De, Abang hanya tidak sabar untuk mengajar mereka lagi. Mengajar membuat ruh abang lebih hidup,” jawab saya menenangkan kecemburuannya.

Ternyata perasaan itu bukan hanya saya yang merasakannya. Hal yang sama juga dialami oleh sebagian siswa dan orang tuanya. Beberapa orang tua murid pernah berkata, “Anak-anak saya kadang merasa bosan jika terus di rumah.”

“Liburannya lama banget, sih.”

“Kapan sih ke sekolah lagi?”

Bahkan sebagian keluarga akhirnya sengaja datang ke sekolah pada waktu liburan. Mereka mengajak keluarganya untuk sekedar mampir di sekolah, main di *play ground*, naik-naik pohon, berkeliling kelas, bermain bola di lapangan dan sebagainya ketimbang mereka gelisah di rumah.

Pada hari pertama sekolah di semester 2 tahun ajaran 2002-2003, ketika *morning talk* saya menceritakan kerinduan saya pada sekolah di depan para siswa di kelas. Ternyata, hal yang sama juga mereka rasakan. Sebagian siswa berebut ingin menyampaikan apa yang mereka rasakan saat liburan di rumah

“Saya juga, Pak. Liburan sih enaknya cuma saat jalan-jalannya saja. Kalau sudah di rumah, saya bosan. Lebih enak ke sekolah, bisa bermain, bisa bertemu teman-teman,” cerita salah seorang siswa.

Di sisi lain, para guru di semester baru biasanya sedang semangat-semangatnya mengajar. Datang ke sekolah dengan visi yang menggebu-gebu, semoga siswa-siswa saya diberikan pemahaman, diberkahi ilmunya dan kelak menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama dan nusa bangsa. Perasaan-perasaan itu menjadi modal saya dalam menuangkannya menjadi lagu penyambutan siswa di kelas. Awalnya lagu ini berjudul “Kembali ke Sekolah” tapi kemudian diganti menjadi “Rindu Sekolah” atas masukan dari teman guru maupun orang tua murid. Sebuah lagu yang merangkum curahan hati para siswa, orang tua dan juga para guru.

RINDU SEKOLAH

Saatnya kembali ke sekolah

Dengan hati senang dan gembira

Belajar di alam terbuka

Di sekolah alamku tercinta

Mataharipun bersinar cerah

Mengiringi senyumku merekah

Mengobati hati yang gelisah

Rinduku kembali ke sekolah

Yaa Allah tambahkan aku ilmu

Berkahilah pemahamanku

Aku berharap semakin mulya

Menjadi manusia berguna

Bermanfaat bagi agama

Bermanfaat bagi nusa bangsa

Bermanfaat bagi semua, yeeaa

“Ini adalah lagu kerinduan Pak Novi pada sekolah alam, juga pada kalian semua,” kalimat itu yang saya sampaikan pada mereka, setelah kami bertukar cerita liburan.

Awalnya lagu ini hanya saya peruntukkan bagi siswa di kelas saya saja. Tetapi, Bu Chache meminta saya untuk mengajarkan lagu

ini pada semua siswa dalam acara *Muhadhoroh*. *Muhadhoroh* adalah semacam kegiatan upacara di sekolah yang dilaksanakan setiap hari Selasa. Pada acara itu biasanya berisi wejangan dari kepala sekolah, pengumuman-pengumuman dan ada satu – dua *performance* siswa dari kelas tertentu. Murid di kelas kami diminta untuk menyanyikan lagu ini. Mereka bernyanyi dengan bangga, karena ini lagu kelasnya. Kemudian saya memimpin semua hadirin, siswa dan guru, untuk menyanyikan lagu “Rindu Sekolah”. Setelah acara hari ini, lagu Rindu Sekolah telah menjadi lagu sekolah kami, milik sekolah kami. Lagu ini selalu kami nyanyikan di setiap semester baru. Lagu ini menjadi salah satu ikon sekolah kami, Sekolah Alam Indonesia.

Sebuah apresiasi besar bagi saya, di bulan November 2012 pada acara INDONESIA KIDS AND YOUTH FAIR (Children Art, Song, and Music Competition and Exhibition) 2012, lagu “RINDU SEKOLAH” memperoleh juara I sebagai lagu anak terbaik. Lomba Cipta Lagu Anak tersebut dijurikan oleh Bapak Tamam Husein, musisi Senior di Indonesia.

Dari Iseng ke Dapur Rekaman

“Eh, itu kan artis terkenal,” beberapa guru berbisik-bisik membicarakan sosok yang sedang berjalan bersama istrinya memasuki sekolah. Suami istri tersebut hadir di sekolah untuk mengikuti proses wawancara calon orang tua murid di Sekolah Alam Indonesia pada tahun 2007. Pak Fadly, begitu kami memanggilnya. Beliau adalah vokalis grup musik PADI yang sudah terkenal di blantika musik Indonesia. Beliau inilah yang kemudian memicu dan mendukung proses perekaman lagu-lagu kami.

“Saya melihat materi yang ada di dalam lagu-lagu karya guru di sini bagus, sayang sekali jika tidak direkam dan disebarluaskan,” begitu katanya beberapa bulan setelah bergabung di komunitas Sekolah Alam Indonesia dan mengikuti pembelajaran anaknya selama di sini.

Awalnya, wacana perekaman lagu-lagu pembelajaran ini hanyalah kalimat-kalimat mimpi buat saya. Dimulai dari diskusi kecil-kecilan tentang harus adanya usaha kami untuk merekam lagu-lagu yang ada. Setidaknya ada tiga (3) semangat yang mendorong kami merekam lagu-lagu itu: pertama: untuk mengabadikan lagu-lagu karya seni yang pernah dibuat; kedua: bisa dijadikan sarana berbagi ilmu kepada guru lain, baik yang ada di dalam sekolah kami maupun

guru yang ada di seluruh Indonesia; ketiga: seandainya dapat dijual dan menghasilkan uang, dananya akan kami jadikan sarana *fund raising* untuk sekolah dan menambah kesejahteraan guru.

Ternyata semangat itu didukung oleh Pak Fadly. Mulailah di tahun itu (2007 – 2008) beliau membuat aransemen lagu-lagu kami, termasuk di dalamnya lagu-lagu saya: Samudera, Uang, *Days of The week* dan Rindu Sekolah. Setelah selesai, beliau mulai mempresentasikan kepada kami semua. “Wah, keren sekali!” kalimat itu beberapa kali yang keluar dari mulut saya dan teman-teman yang lain.

Pada tahun 2009, kami mulai menyusun tim kecil peluncuran album lagu untuk pendidikan. Orang-orang yang terlibat antara lain: saya sendiri, Pak Oki, Pak Nunu, Miss Mimi, Pak Asep (dari pihak guru), Bu Vera, Bu Deasy, Bu Sylvie, Pak Romi dan Pak Fadly (dari pihak orang tua murid). Mereka ini memang orang-orang yang sangat *concern* dengan lagu dan musik. Sejak saat itu, Allah mempertemukan kami dengan orang-orang atau pihak-pihak yang membantu terbentuknya album lagu ini. Sebutlah Bang Elfa Secioria (kini telah almarhum), yang membantu saya dan kawan-kawan guru dalam menstrukturkan cara membuat lagu yang baik serta lewat

lembaganya *Elfa Secioria Music School (EMS)* melatih siswa kami bagaimana cara bernyanyi yang baik.

Ada juga Mas Bintang Indrianto, musisi jazz ternama di Indonesia, yang membantu aransemen semua lagu yang akan dialbumkan, sehingga lagu-lagu itu menjadi jauh lebih indah dari aslinya. Kemudian Bu Sylvie, salah satu murid Bang Elfa yang juga orang tua murid kami, yang membidani terbentuknya kelompok vokal sekolah, yang kemudian bernama *SAI Green Voices* yang akan menyanyikan semua lagu-lagu yang telah direkam. Beliau juga yang sampai sekarang terus menemani dan membantu *Green Voices* berlatih. Ada juga Bu Ajeng Sinto, seksi sibuk yang menyiapkan konsumsi dan transportasi selama proses perekaman album lagu. Selain itu, masih ada pula beberapa musisi hebat yang mau membantu, antara lain: Mas Henri Lamiri (Violis Indonesia), Mas Rindra (bassis grup musik PADI) dan Mas Dewa Budjana (Gitaris grup musik GIGI). Tentu saja masih banyak lagi pihak-pihak lain yang membantu mewujudkan usaha ini, baik dari kalangan guru, orang tua murid dan masyarakat luar sekolah.

Setelah melalui proses setahun yang penuh konsentrasi, akhirnya terbitlah album lagu untuk pendidikan dari Sekolah Alam Indonesia secara berturut-turut: *Berjuta Bintang di Langit Sekolahku*

(2010), *Love Indonesia* (2011), dan *Rindu Sekolah* (2012). Nada-nada yang akan terus lahir dan mengabadi serta menambah wawasan para siswa kami dan insya Allah bagi siapapun yang menyimaknya. Aamiin.

MENDIDIK DENGAN HATI

Tuti Sukarni

SK Pertama

Sukakah atau airmata? Keduanya bergulat menyelimuti dada. Ada sesak pada hasrat yang lepas. Di satu sisi, aku bahagia menyimak keputusan ini. Di sisi lain, keputusan ini seperti racun yang harus kuteguk. Aku akan mati atau sengsara menerimanya. Namun SK pertama ini merupakan hal yang dari tahun ke tahun kunantikan. Impian yang kurindu dan bayang-bayang yang kini menjadi nyata. Bagaimana tidak? SK pertama ini ialah sebagai bukti bahwa aku telah menjadi pegawai negeri. Jabatan yang diidam-idamkan banyak orang di negeriku. Tapi, mengapa SK pertama ini mengantarkanku ke sekolah itu? Mengapa tidak di sekolah yang lebih baik? SK pertama sebagai CPNS di SMA Negeri 10 Jakarta ini seakan-akan madu dan racun yang diberikan bersamaan. Lagi-lagi, keduanya harus kuteguk.

Memasuki daerah Mangga Besar untuk menemukan sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1962 itu memang cukup sulit karena tiada papan petunjuk jalan yang strategis. Kondisi lingkungan

sekolah kurang kondusif serta bangunan tua dengan gerbang tinggi dan tembok yang mulai tampak rapuh. Sekolah itu berada tidak jauh dari Pusat Perbelanjaan Mangga Dua, di sisi rel kereta layang tidak jauh dari Stasiun Mangga Besar dan daerah pusat hiburan malam Lokasari yang padat penduduk. Sekitar lima meter menuju sekolah, merupakan tempat penampungan sampah yang sering menggunung sebagai tempat penampungan sementara warga sekelurahan Mangga Dua Selatan. Bisa dibayangkan bau menyengatnya sering masuk ke dalam sekolah.

Pemandangan pertama yang kusaksikan ialah bangunan kelas dengan ruang-ruang tanpa daun jendela dengan bangunan tua yang tampak mulai rapuh disana sini. Dinding tinggi berlantai semen atau ubin rapuh yang mulai rusak di beberapa bagian, tempat kucing membuang kotorannya. Meja dan kursi yang mulai usang dimakan usia. Papan tulis tinggi yang warna hitamnya mulai pudar sehingga tidak terlalu jelas untuk dituliskan dengan kapur tulis, semuanya membuat suasana kelas tidak kondusif untuk belajar.

Ruang kepala sekolah dan ruang BK yang kotor dan kusam dibalut gedung tua yang tampak mulai rapuh, ditambah lagi lemari-lemari kaca besar yang kaca-kacanya telah retak dan pecah. Menurut informasi sang kepala sekolah, seminggu sebelumnya kaca

tersebut dipecahkan oleh siswa yang terlibat tawuran antar kelompok. Bapak JB. Suradiman (alm) sebagai Kepala sekolah baru saja mengeluarkan 11 orang siswa, karena terlibat tawuran dan pengrusakan sekolah. Sekolah dengan 31 kelas yang setiap kelasnya pada masa itu diisi oleh 48 orang. Siswa pada saat jam belajar, banyak siswa yang *nongkrong* di sepanjang lorong sekolah. Mereka merokok dan berpakaian serta berpenampilan tidak selayaknya pelajar. Baju yang tidak rapi dan lusuh, dengan rambut gondrong tak beraturan, ditambah lagi bau alkohol dari beberapa siswa yang kujumpai.

Masih terekam dalam ingatanku tentang jadwal pertama masuk ke sekolah hari Senin di minggu ketiga bulan Februari 1989. Ketika itu surat penempatan tugas dari kanwil kusampaikan kepada Kepala Sekolah yang kala itu dijabat oleh Bapak JB. Suradiman (alm). Beliau menerimaku dengan antusias dan mengatakan, “Ibu harus siap menghadapi anak-anak 10 yang kondisinya seperti ini. Seminggu lalu saya baru saja mengeluarkan 11 orang siswa yang terlibat tawuran dan pengrusakan sarana sekolah. Lihat kaca-kaca lemari itu ialah korban kebrutalan mereka. Guru BP di sini tidak ada yang betah. Sebulan lalu baru saja Bu Ida mengundurkan diri dan sekarang yang

bertugas Guru Ekonomi yaitu Bu Retno yang saya fungsikan juga menjadi Guru BP dibantu oleh wakil kesiswaan Bapak Ajung Azhari.”

Banyak yang bilang sekolah itu merupakan sekolah yang rawan, siswanya sering terlibat tawuran, tempat peredaran narkoba, dan daerahnya merupakan pusat hiburan malam di DKI Jakarta. Input siswa sangat memprihatinkan karena seringkali tidak memenuhi kuota, mengingat siswa SMP di lingkungan tersebut sudah masuk ke sekolah SMA sekitar yang lebih kondusif. Para siswa baru pada umumnya datang dari luar daerah, Bekasi, Depok, Tangerang, Tanjung priok, yang perjalanan mereka sekitar 2-3 jam melalui jalur kereta api atau bus umum. Keadaan tersebut membuat para siswa sering terlibat tawuran antar sekolah di sepanjang perjalanan yang cukup rawan. Singkat kata, hampir tidak ada orang tua yang ingin menyekolahkan putra-putrinya di SMAN 10 Jakarta, kalau tidak terpaksa.

Bila guru tidak segera berada di kelas, maka ketika pergantian jam yang ditandai dengan bunyi lonceng tua yang ditarik dengan tambang plastik di ruang guru, sebagian besar siswa akan lebih senang untuk berada di kantin yang ada di beberapa sudut sekolah atau lapangan yang berada di bagian belakang sekolah dengan atap tinggi. Siswa akan menikmati kebahagiaannya dengan

bermain bola yang juga seringkali diiringi dengan taruhan sebagai wahana judi kecil-kecilan siswa. Banyak juga siswa yang berkelompok untuk mengatur strategi “perangnya”. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa pulang sekolah berarti juga mempersiapkan diri untuk melakukan tawuran terbuka. Arena tersebut dimulai dari sepanjang jalan Mangga Besar sampai Gunung Sahari. “Hiburan yang murah meriah, Bu.” Itulah kalimat yang meluncur ketika mereka kutanya mengapa kerap kali melakukan tawuran di jalan.

Nilai akademik siswa selalu termasuk nomor satu dari belakang, dibandingkan nilai akademik sekolah SMA Negeri lainnya se-DKI Jakarta dalam ranking yang dibuat oleh Kanwil Depdikbud Provinsi DKI Jakarta ketika itu. Manakala hal ini ditanyakan kepada siswa, dengan santai dijawab bahwa rumus yang mereka sudah coba ingat untuk menghadapi ulangan atau ujian berubah menjadi “rumus batu”. Hal ini terjadi karena perjalanan dari rumah ke sekolah dihadang oleh tawuran dengan menggunakan batu. Ketika pulang ada beberapa siswa yang dengan cekatan memasukan batu ke dalam tasnya yang diambil dari rel kereta depan sekolah, karena saat itu masih belum menggunakan rel layang.

Saat kutanya, “Untuk apa batu itu?”

“Buat bekal tawuran, Bu,” jawab mereka, *enteng*.

Tawuran pelajar tampaknya sudah mendarah daging di antara siswa. Memang dampaknya sangat beragam. Jam masuk sekolah yang kerap mundur dari semestinya, pukul 07.00 menjadi pukul 08.00, karena tingkat keterlambatan yang cukup tinggi, sehingga ada yang menyebut sekolah ini dengan olok-olok “sekolah 89”. Maksudnya, masuk jam 8 pulang jam 9. Ketika mereka datang ke sekolah dengan berlari-lari karena tawuran dan dikejar-kejar aparat keamanan, menjadi satu pemandangan yang cukup aneh namun nyata. Suasana pagi yang awalnya tenang, akan berubah menjadi gemuruh dengan rombongan pelajar yang usai tawuran tersebut.

Namun panggilan nuraniku sebagai seorang guru dengan latar belakang pendidikan program studi Bimbingan Konseling FIP IKIP Jakarta, membuatku terpanggil dan tertantang untuk dapat berkiprah di sana. Kegalauan ini sempat kuadukan pada Illahi melalui sholat malam dan istikharah. Kemudian seperti ada kekuatan yang mendorongku untuk melangkah memasuki gerbang sekolah tua itu untuk mengabdikan diri. Jumlah siswa yang mencapai 1400 orang terdiri dari 31 kelas tanpa satupun guru Bimbingan

Penyuluhan saat itu, benar-benar menjadi tantangan tersendiri. Apakah aku harus lanjut atau tidak?

Rokok yang Kupadamkan dengan Kasih Sayang

Aku masih ingat saat Kepala Sekolah mengantarku ke ruang BP, sebutan kala itu, melewati lorong-lorong yang menghubungkan ruang kepala sekolah dengan ruang tata usaha dan ruang kelas. Sempat kurasakan bau menyengat dari WC yang berisi banyak siswa tidak jauh dari ruang kepala sekolah. Cukup tersentak perasaanku karena banyak siswa putra yang nongkrong sepanjang lorong sambil merokok, suasana yang jauh sangat berbeda ketika aku sekolah lima tahun sebelumnya di SMA Negeri 31 Jakarta Timur.

Dengan halus kutegur, “Kok merokok di sekolah? Itu ada kepala sekolah!” sambil kutunjuk Kepala Sekolah yang berjalan lima langkah di depanku.

Jawaban singkat siswa yang paling besar di antara mereka ialah, “Ibu guru baru, tidak usah ngelarang mending diam aja, kepala sekolah aja juga diam.”

Aku terperangah mendengar jawaban itu. Dengan refleksi aku berkata, “Kepala sekolah diam saja karena ada saya di belakangnya. Serahkan rokokmu.” Dengan tenang kuambil rokoknya

sambil terus berjalan mengikuti kepala sekolah ke ruang BK di ujung lorong sekolah yang bersisian dengan ruang laboratorium bahasa.

Ruang BK itu luasnya hanya sekitar 4x4 m dengan tembok kusam yang pelurannya rusak di beberapa sudut, berjendela tinggi dengan kusen yang sebagian sudah dimakan rayap, dan lemari kaca tinggi besar yang sebagian kaca-kacanya pecah. Rupanya sama dengan kondisi di ruang kepala sekolah, rusak karena ulah siswa. Bau apak ruang yang terkesan lama tidak ditempati sangat terasa. Kursi hitam berdebu menjadi penandanya pula. Dalam hati tiada lepas zikirku untuk menghilangkan rasa takut dan was-was menghadapi situasi yang diluar dugaanku.

Selepas kepala sekolah menghantarku, segerombolan siswa datang dan si tinggi besar dengan gusarnya bertanya, “Ibu, kenapa rokok saya diambil?”

Meskipun terkejut kucoba untuk tenang dan segera membersihkan kursi berdebu.

“Silahkan duduk. Yuk kita bicara bareng-bareng di sini!” Kupersilahkan mereka duduk dan kuambil pula satu kursi merah yang terpisah untuk duduk di hadapan mereka. Kudengarkan semua omongan mereka yang menyalahkanku karena mengambil rokok

mereka, sambil tetap tersenyum sebagai upaya untuk menenangkan hati.

Bergantian mereka berargumen bahwa selama ini tidak ada masalah dengan rokok di sekolah, termasuk orang tua di rumah yang tidak melarang. Setelah mereka puas menyampaikan unek-uneknya, barulah aku mengatakan pada mereka.

”Selama ini kalau kalian dapat bebas merokok, mungkin karena guru-guru sudah tidak punya waktu untuk menegur dan mengingatkan. Saya datang ditugaskan di sini, salah satunya untuk membantu siswa memahami akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, termasuk terhadap kesehatan dirinya. Dan bicara tentang rokok, saya yakin kamu semua tahu dampaknya terhadap kesehatanmu.”

Dari lima siswa yang kuhadapi, keempatnya tampak dapat memahami apa maksud baikku, namun seorang yang bernama Tito (nama samaran) dengan nada cukup tinggi berkata, “Bapak saya di rumah tidak pernah melarang!”

Spontan kujawab, “Di sekolah ada aturannya tidak boleh merokok, kalau bapakmu tidak melarang silahkan bapakmu datang ke sini!”

Pembicaraan kami dihentikan oleh bunyi bel dan siswa harus segera masuk kelas setelah jam istirahat pertama usai.

Waktu berlalu. Hari kedua berada di sekolah itu, ketika baru saja masuk ke Ruang BP, tiba-tiba aku dikejutkan oleh suara lantang seorang laki-laki dewasa. Badannya tegap dan berisi, tampak di seragamnya bertuliskan “angkatan laut”.

“Kata anak saya Ibu nantang saya?” cetusnya tanpa basa basi.

Badanku menggigil, keringat dingin terasa mengalir kudukku. Aku berusaha untuk tenang.

“Maaf, maksud Bapak menantang apa?” sahutku ramah sambil mempersilahkan.

Dengan wajah menahan marah, diceritakannya tentang pembicaraanku dengan Tito dan kawan-kawannya kemarin, yang intinya bahwa aku menyuruhnya datang. Maka ia hadir untuk menjawab tantanganku.

Kuupayakan seluruh ilmuku untuk menanggapi. “Oh, iya Pak, saya memang kemarin mengatakan kepada anak kita bahwa kalau benar Bapaknya di rumah tidak melarang merokok, saya ingin ketemu Ayahnya. Hal itu saya lakukan untuk membuktikan benar tidaknya pernyataan dia.”

Meskipun wajah marahnya mulai berkurang dengan suara berat dia mengatakan, “Saya memang tidak melarang dia merokok. Dia sudah besar, sudah kelas 3 SMA.”

“Baik Pak, bila memang Bapak tidak melarang, itu hak Bapak di rumah, namun di sekolah ini kita diikat oleh peraturan sekolah yang tidak membolehkan siswa merokok di sekolah. Sebaiknya saran saya, tolong periksakan anak kita ke dokter karena siapa tahu paru-parunya sudah flek, “ jawabku lagi.

Tanpa diduga responnya meninggi. Ia membentak, “Jadi Ibu anggap anak saya sakit TBC!”

Sepenuhnya bapak Tito menyalahkanku. Menurutny sebagai orangtua, ia merasa hal yang dilakukannya ialah untuk mendewasakan anaknya sebagai laki-laki. Apalagi Tito merupakan anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga. Kucoba untuk memahami kemarahan seorang bapak yang pasti dalam dirinya ada konflik menghadapi kondisi anak laki-laki satu-satunya.

Tak disangka, perbincangan kami berlanjut hingga seminggu kemudian. Bapak Tito kembali datang ke sekolah menemui. Pertemuan kali ini jauh berbeda dengan pertemuan kami sebelumnya. Dari kejauhan, bapak Tito telah melemparkan senyum hangatnya padaku, seperti ada kabar gembira yang ingin ia

sampaikan. Ia mendekat. Disodorkannya sebuah amplop coklat bertuliskan hasil ronsen dari rumah sakit.

Perlahan ia buka dan berkata, “Ibu benar, anak saya paru-parunya sudah flek dua. Mohon bantuan Ibu untuk memotivasi dia agar mau berhenti merokok sehingga pengobatannya akan berhasil dengan cepat. Saya juga mohon maaf minggu lalu datang dengan kemarahan, sekarang saya mau menyampaikan terima kasih dan terimalah ini,” katanya sambil menyerahkan amplop berisi uang.

Aku terenyuh. Ada sedih yang menyergap batin. Aku terima permintaannya untuk membantu Tito. Tapi kutolak pemberiannya. Bagiku ini merupakan tugas dan tanggung jawabku sebagai guru.

Peristiwa itu menjadi tonggak untukku bahwa aku bisa memegang sebagian besar siswa untuk mengajak mereka dalam memahami maksud baik seorang guru. Sejak kejadian itu, Tito menjadi bagian dari usahaku untuk meyakinkan teman-temannya menghindari diri dari rokok. Tidak harus aku yang menegur karena kalau dari jauh saja kulihat ada sekelompok anak yang merokok, tampak Tito datang menegur teman-temannya dan mereka akan membuang rokok tersebut. Begitu pula bila mereka melihatku. Secara sukarela tanpa teguran, mereka mematikan atau membuang rokok-rokok tersebut.

Dengan senyuman, kuhampiri mereka. "Alhamdulillah, ternyata kalian bagus sekarang sudah tidak merokok. Saya sangat senang, terimakasih, ya," ungkapku sebagai bentuk penghargaanku atas usaha mereka menghindari rokok. Sekiranya ungkapan itu dapat membekas dalam hati mereka sehingga menjadi penguat untuk menghentikan kebiasaan buruknya. Biasanya pengakuan-pengakuan demikian datang begitu mereka menjadi alumni, "Terimakasih ya, Bu, dulu sudah mengingatkan saya untuk tidak merokok."

Chaptoen

Hari itu hari Sabtu. Seorang guru menghampiriku yang tengah bersiap-siap pulang. "Hati-hati pulang Bu, karena Sabtu sangat rawan. Jalan Gunung Sahari biasanya jadi arena perkelahian massal anak-anak," pesannya singkat. Pikiranku buncah. Berpikir mencari-cari cara untuk menemukan jalan keluar dari informasi yang diperoleh dari Pak Ajung.

Kuajak Tito dan kawan-kawannya serta seorang teman guru untuk pulang bersama karena rumahnya searah. Kami naik mobil bus bertingkat nomor 77 dari Pintu Air Gunung Sahari. Baru beberapa menit menaiki bus, Tito memberikanku peringatan agar

tiarap kalau ingin selamat. Belum lama Tito mengingatkan, menjelang kantor MBAL Gunung Sahari ke arah Senen, Tito kembali berteriak, “Ibu, tiarap kalau mau selamat!”

Seketika timpukan batu menerpa bus yang kami tumpangi di bagian atas dan bawah bus bertingkat tersebut. Seketika itu pula suara di dalam bus berahut-sahatan dari penumpang.

“Tolong...! Allahhuakbar...! Astagfirulloh...!” teriakan penumpang kian gaduh diselingi suara kaca-kaca mobil yang pecah bagian atas dan bawahnya. Seram, ngeri, dan mencekam.

Kegaduhan perlahan-lahan reda setelah terdengar teriakan, “Ada polisi! Ada polisi! Ada polisi!”

Penumpang berhamburan keluar bus dan berlari menjauh. Sudah tidak kulihat satupun siswaku termasuk temanku. Aku sendiri. Berjalan menelusuri jalan beraspal mencari bajaj untuk pulang.

“Darah apaan di pundakmu?” jerit ibuku sesampainya di rumah. Kuraba pundak dan kepala. Tak ada satupun luka dan perih yang terasa. Kuingat-ingat, *oh berarti Ibu yang tadi di bus tiarap di atasku terluka?* Kutelungkupkan wajah di atas bantal kapuk ruangan tidurku. Bulir bening tak henti-hentinya mengalir di sudut mataku hingga bantal itu basah.

Hari Senin aku kembali ke sekolah. Kudengar kabar bahwa teman guruku yang pulang bersamaku mengajukan untuk mengundurkan diri sebagai guru di SMAN 10 karena trauma dengan kejadian yang kami alami.

Aku termenung dengan mata berkaca-kaca. Semuanya berkelebat. Sesak dan padat mengitari pikiran dan nurani. Pengalaman ini sangat mengerikan. Sese kali terdengar bisikan untukku, pasrah dan menyerah. Sese kali terdengar bisikan bahwa aku harus tegar dan tetap semangat berjuang menghentikan semua nasib buruk ini.

Perlahan kuberikan informasi kepada kesiswaan, kepala sekolah, dan pihak keamanan. Untuk siswa, kembali kulakukan dengan pendekatan individual melalui konseling individu, serta melalui kegiatan kelompok dengan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Sementara setiap pagi di jalan, pada saat diantar berangkat sekolah dengan vespa suami, aku selalu minta untuk mengikuti bus Mayasari 905 atau bus 77 yang biasa ditumpangi para siswaku untuk memantau langsung gerak-gerik mereka di dalam bus. Hal ini kulakukan untuk mencegah terjadinya tawuran dalam perjalanan mereka ke sekolah.

Begitu pula ketika jam pulang, tanpa segan aku akan membonceng motor Pak Muzahar yang menggantikan Pak Ajung yang memasuki masa pensiun sebagai wakil bidang kesiswaan. Kami memantau kepulangan mereka dari mulai Jalan Mangga Besar, Jalan Gunung Sahari, sampai lepas Jalan Kramat Raya sebagai daerah rawan tawuran yang memang menjadi arah tetap kami. Kebetulan lokasi rumah kami searah, rumahku di Utan Kayu dan Pak Muzahar di daerah Klender Jakarta Timur.

Pada saat pergantian Kepala Sekolah setahun setelah masa tugas, kutemukan sosok seorang Bapak yang memiliki pemikiran sepaham denganku, yaitu Bapak Drs. H. Yunan Abdullah. Beliau sepatutnya pendekatan kepada anak-anak selalu membutuhkan kesabaran dan sentuhan kasih sayang. Program-programku dalam rangka pendekatan kepada siswa memperoleh kemudahan dengan koordinasi bersama dengan guru, wali kelas, kesiswaan, termasuk aparat tripika melalui kegiatan musyawarah sekolah yang dilaksanakan secara intensif bekerja sama dengan Direktorat Sosial Politik Pemda DKI ketika itu.

Dua tahun keberadaan Bapak Yunan belum cukup untuk membawa perubahan. Namun ibarat bangunan, pondasinya sudah mulai dibuat dengan konsep yang jelas. Selain penanganan siswa,

beliau mengambil keputusan untuk merampingkan jumlah kelas agar sesuai dengan rasio jumlah guru dan kelas yang layak bangunannya sehingga dari jumlah 31 menjadi 27.

Berganti kepada kepemimpinan Drs. Antonius Suparjo yang datang dari SMA Negeri 6 Bulungan, pola penanganan siswa, peningkatan disiplin, dan penataan sekolah berjalan sinergis. Kami sepakat bahwa disiplin menjadi kunci utama dalam penanganan siswa. Antara kesiswaan dengan BP berbagi peran dengan kolaborasi yang selaras. Slogan Pak Anton “Kita bikin anak-anak *ngandang* dulu” mengandung makna bahwa guru-guru harus sigap berada di kelas bersama siswanya, tidak boleh ada yang keluar kelas ketika jam belajar. Jika ada guru yang berhalangan hadir, maka piket, termasuk wakil dan kepala sekolah, harus siap untuk menggantikan masuk kelas.

Kami melihat kondisi siswa, mana yang harus ditangani dengan teknik kesiswaan dengan fokus kepada *punishment* (hukuman) dan BK dengan usaha tindakan *preventif* (pencegahan) sebagai upaya mencegah timbulnya permasalahan atau tindakan kuratif setelah penanganan oleh kesiswaan. Melalui layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok, teknik ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku. Bila ada siswa

yang melakukan pelanggaran, maka oleh kesiswaan mereka harus membuat surat pernyataan dan menghadirkan orangtua ke sekolah. Bimbingan selanjutnya sebagai tindakan kuratif akan dilakukan melalui konseling kelompok maupun konseling individu.

Pergantian kepala sekolah berikutnya kepada Bapak Drs. H. Nursal Luth, MM yang sebelumnya merupakan wakil bidang Kesiswaan dari SMA Negeri 1 Jakarta, lebih memudahkan kerja sama dengan SMA Negeri 1 maupun STM Negeri 1 Jakarta Pusat. Hal tersebut perlu selalu dilakukan, karena sampai dengan tahun 1992, gesekan dengan komunitas Budi Utomo masih cukup tinggi. Slogan Kepala sekolah yang mengharamkan kata "*Chaptoen*" yang digunakan siswa untuk menyebut nama sekolah mereka sebagai pengganti nama SMA Negeri 10 Jakarta dilakukan dalam berbagai kesempatan. Istilah tersebut dalam kamus siswa ketika itu, begitu diucapkan mengandung arti siap untuk maju dalam tawuran.

Tulisan-tulisan kata "*Chaptoen*" di beberapa lokasi sekolah, di jalan, baju, jaket, dan stiker yang mereka buat ditertibkan. Kami pertemukan siswa dalam beberapa forum persahabatan melalui kegiatan rohani Islam dan rohani Kristen serta kegiatan OSIS, seperti saling mengundang ketika kegiatan peringatan Maulid Nabi

Muhamad, kegiatan perayaan natal bersama, seminar, musyawarah sekolah, dan lain-lain.

Kami mulai berkolaborasi intensif dengan berbagai pihak. Selain tugas inti meningkatkan akhlak budi pekerti siswa yang juga menjadi fokus kami dalam menyelesaikan masalah tawuran sekolah. Aku melihat kesuksesan SMA Lab School yang ketika itu dipimpin oleh Bapak H. Arief Rahman. Kepemimpinan beliau menginspirasi untuk meniru apa yang beliau lakukan. Salah satunya ialah mengubah cara berbusana untuk siswa. Wanita berbusana dengan rok panjang dan seluruh siswa menggunakan dasi.

Ide ini ditanggapi positif oleh Ibu Hj. Sri Resmi, namun beliau menginginkan hal tersebut bukan lahir karena kebijakan beliau, melainkan keinginan siswa yang kemudian disepakati seluruh guru dan tata usaha melalui forum rapat kerja. Dari data yang kuperoleh melalui proses konseling maupun pengalaman di lapangan cukup membuatku panas kuping. Misalnya, beberapa ungkapan tukang bemo maupun ojek sepeda yang melihat siswa putriku dengan rok pendek di atas dengkul: “Mau sekolah apa mau merek?”¹ tersentak dan sedih aku mendengar kalimat tersebut.

¹ Istilah “merek” mengandung arti sebagai perempuan nakal atau Pekerja Seks Komersial (PSK)

Kukumpulkan siswiku secara bertahap melalui bimbingan kelompok atau konseling kelompok. Kubaurkan antara siswi yang aktif di rohani islam dan rohani kristen dengan siswi yang menggunakan rok pendek dengan jumlah yang lebih banyak dari rohis atau rokris. Kusampaikan ungkapan yang memanasakan telinga, namun menjadi kondisi nyata kita karena cukup banyak siswi yang menggunakan rok pendek.

Diskusi-diskusi kecil dengan guru dan wali kelas serta tata usaha juga kulakukan. Akhirnya dari hasil kesimpulan proses bimbingan kelompok, konseling, dan diskusi yang kemudian dikukuhkan dalam Rapat Kerja Guru dan Tata Usaha, kami sepakat untuk mengubah tampilan siswa.

Pada bulan Mei tahun 1998, hampir berbarengan usai peristiwa politik yang cukup hangat di Jakarta ketika itu. Proses sosialisasi berlangsung selama sekitar tiga bulan, sehingga menjadi kado istimewa dalam HUT RI ke 53 dan HUT sekolah yang ke-36 . Kebahagiaanku bersama guru-guru dan tentunya juga siswa, serta orang tua. “Budaya Baru di SMA Negeri 10 Jakarta.” Penampilan siswaku menjadi berbeda dari biasanya. Rok panjang berdasi, dengan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Silaturahmi)

dan 10 Citra SMA Negeri 10 Jakarta yang diilhami dari Dasa Dharma Pramuka.

Pembangunan Gedung Baru

Ujian kembali datang. Keluar dari mulut buaya, kini jatuh ke mulut singa. Memang tidak ada lagi tawuran siswa. Tapi kini kami diuji lagi dengan protes keras warga yang tinggal di dalam lingkungan sekolah. Kisah ini berawal dari keinginan berbagai pihak untuk membangun gedung sekolah yang lebih representatif. Dalam proses rencana pembangunan selanjutnya, kami dihadapkan pada tiga belas kepala keluarga yang tinggal di dalam lingkungan sekolah. Mereka bertahan tidak akan meninggalkan sekolah, tanpa pesangon yang dapat mereka gunakan untuk membeli rumah sesuai luas bangunan yang mereka tempati. Sandungan yang cukup menguras tenaga dan pikiran, sekolah tidak mempunyai biaya seperti yang warga tuntutan. Begitu pula dari kanwil maupun Pemda, tidak ada biaya yang tersedia untuk memenuhi tuntutan mereka. Sekolah diberi waktu sekitar empat bulan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara internal.

Warga yang tinggal di sekolah tersebut, memiliki ukuran rumah rata-rata antar 30 sampai 60m² per-keluarga. Pendekatan

secara persuasif akhirnya harus kami lakukan. Kepala Sekolah memberikanku tugas pertama untuk konsultasi kepada suami yang kebetulan saat itu sebagai pengacara agar aman dari sisi aspek hukum. Selanjutnya pendekatan personal dimulai secara bertahap dari yang masih berstatus sebagai guru, tata usaha, sampai yang posisinya pesuruh sekolah yang sudah pensiun. Kini aku tidak lagi menghadapi siswa, tapi warga.

Usahaku tak selancar yang dibayangkan. Sepucuk surat dilayangkan padaku berisikan undangan untuk mengikuti Bintah (Bimbingan Mental) di Pemerintahan Daerah. Aku terkejut, *bagaimana bisa sejauh ini?* Rupanya ada satu warga yang membuat laporan tertulis kepada Gubernur. Dalam surat itu dikatakan bahwa Dra. Hj. Sri Resmi dan Humasnya Dra. Tuti Sukarni telah berlaku kejam mengusirnya dari rumah dinas yang telah ditempati sejak suaminya masih hidup sampai meninggal sebagai pesuruh sekolah. Dalam surat itu pula ditulis bila tanpa diberi pesangon sebesar Rp 50.000.000,00 mereka tidak akan pindah.

Dalam keistikamahan, aku hadir undangan tersebut, bersama dengan kepala sekolah. Dengan tenang, aku dan kepala sekolah berusaha memaparkan permasalahan secara rinci. Satu hal yang kuyakini bahwa benar, jika niat baik maka Tuhan pasti

memberikan jalan. Kuasa Tuhan atas hati manusia, membuat pertemuan kami berjalan dengan sukses dan damai. Bahagia yang tidak dapat dibendung lagi. Kami jadi membangun gedung sekolah yang baru.

Masih jelas diingatkanku, ketika itu Senin, 8 Januari 1999, pemasangan tiang pancang pembangunan tahap pertama dilaksanakan, seiring dengan kelahiran putri pertamaku. Tak salah ketua komite menjuluki putri kecilku sebagai “Monumen Hidup” pembangunan SMA Negeri 10 Jakarta. Pembangunan sekolah dilakukan secara bertahap, dari rencana berbentuk U dimulai dengan bagian I nya disisi paling depan (Gedung A). Kemudian dilanjutkan dengan bentuk L yang sekarang dinamakan gedung B dan Gedung C. Hingga tepat menjelang Ujian Nasional di tahun 2002, pembangunan gedung SMAN 10 Jakarta selesai. Warna indah dan bangunan kokoh yang berdiri tegak di wilayah Jakarta Pusat itu merupakan bangunan bersejarah tentang cita dan cinta kami yang akan selalu rindu pada sosok Ibu Hj. Sri Resmi yang saat itu pula harus pindah tugas ke SMA Negeri 42 Jakarta Timur.

Memperbaiki Citra

Tampilan luarnya sudah gagah. Selanjutnya perlu adanya perbaikan sistem dan manajemen baru untuk sekolah ini. Mulai dari perbaikan komunikasi, kedekatan emosional antar warga sekolah, sampai menjalin kemitraan dengan berbagai instansi kami lakukan. Kepala sekolah kami, Drs. Budiyanto, MM, (saat ini Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta) untuk pertama kalinya, melaksanakan Kegiatan Getar I (Gebyar Tari dan Olah Raga) di Tahun 2002. Dalam kegiatan ini, sekolah mengundang siswa SMP se-DKI untuk bertanding Futsal dan Basket *Tree on Tree*. Siswa SMP yang hadir, diharapkan dapat secara langsung mengenal lebih dekat SMA Negeri 10. Lomba Tari Modern diikuti oleh siswa SMA dan SMK dengan tujuan menjalin dan meningkatkan persahabatan antar siswa.

Waktu berganti dan masa regulasi pergantian kepala sekolah pun tiba. Beliau berupaya keras untuk membangun dan meningkatkan citra SMAN 10 Jakarta, sesuai visi misi sekolah yang telah dicanangkan sebelumnya oleh para pendahulunya. Upaya yang dilakukan berupaya keras dengan menggerakkan semua kekuatan yang ada di SMAN 10 dan membangun eksternalisasi dengan alumni dan kekuatan masyarakat, perguruan tinggi negeri dan swasta, serta

meningkatkan kerja sama dengan orangtua siswa melalui komite sekolah.

“Sekolah Cinta Damai dan Cinta Prestasi” merupakan slogan yang dibuat oleh Bapak Drs. H. Widodo Utomo (kepsek tahun 2004-2008), secara teguh kami genggam dengan segala komitmen. SMA Negeri 10 Jakarta tahun 2013 ini untuk kedua kalinya, sekolah tahun 2006, memperoleh penghargaan sebagai juara I Lomba Sekolah Sehat Tingkat Kota Jakarta Pusat. Mars SMAN 10 Jakarta yang sampai saat ini masih selalu dilantunkan, ditulis oleh guru kesenian Drs. Pujo Yuwono.

Waktu bergulir, hari berganti. Kami hadirkan prestasi-prestasi gemilang yang membanggakan. Dengan jiwa pancasila dan semangat juang 45, kami terus berupaya meningkatkan prestasi generasi bangsa dengan satu tekad: tak akan pernah berhenti mendidik dengan hati.

PERMATA SEPULUH

Rita Hastuti

PasKer

Segerombolan pelajar berlari menaiki tangga kereta. Ada yang meloncat ke atap, ada pula yang bergantung di pintu dan dinding kereta. Pokoknya di mana ada tempat luang, mereka dengan sigap mengisinya meski hanya muat untuk satu badan saja. Bahkan bila hanya cukup sebelah telapak kaki atau ujung-ujung tumit untuk bertengger.

“Itu namanya PasKer, Bu,” ujar Kevina menunjuk ke arah para pelajar yang menaiki kereta.

“PasKer itu alias pasukan kereta Bogor dan Depok, sebagiannya anak-anak sekolahan kita juga,” lanjut Kevina menjelaskan padaku.

Ya, Kevina adalah salah satu murid yang hampir setiap hari pulang beriringan denganku. Maklum rumah kami searah meski tidak berdekatan. Pulang bersama Kevina sedikit mengobati rasa lelahku melewati jalur padat kendaraan, juga rasa kehilangan teman-teman.

Suasana di sekolah ini masih membuatku canggung. Aku masih belum mengenal banyak teman guru ataupun siswa di SMAN 10 itu, sebab aku baru saja dimutasi dari SMA Negeri 24 dengan alasan pemenuhan jumlah jam mengajar. Ya begitulah, Pegawai Negeri Sipil harus siap dipindahtugaskan kapan pun dan dimana pun sebagaimana kontrak yang kuteken di awal penerimaan sebagai pegawai negeri.

Tidak hanya itu, dekat dengan Kevina juga membuatku mengetahui banyak hal tentang informasi sekolah dan teman-temannya, yang tak lain adalah murid-muridku. Kuketahui bahwa sebagian besar siswa SMAN 10 berasal dari keluarga sederhana, dan hampir setengah teman di kelasnya memastikan diri untuk langsung bekerja selepas SMA. Mereka tidak mau melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Padahal yang kutahu dari Undang-undang tentang Sisdiknas bahwa siswa SMA dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Siswa SMA tidak dibekali dengan keterampilan untuk terjun ke dunia kerja.

Aku juga memperoleh informasi tentang kekuatan sekolah ini, diantaranya guru-guru yang tangguh, lokasi sekolah di wilayah pusat bisnis, siswa yang santun, serta kasih sayang diantara

komponen sekolah terjalin dengan baik. Walaupun memang prestasi akademiknya jauh tertinggal dibandingkan dengan sekolah lain.

Ujaran Kevina sepulang sekolah siang tadi masih terngiang-ngiang di telingaku. Seperti mesin, aku terus memutar-mutar otak mencari ide apa yang mesti aku lakukan. Rasanya, tak ikhlas jika anak-anak ini terhenti hanya sebatas SMA saja. Apa jadinya mereka kelak? Hati dan nuraniku malam itupun bertempur hebat dengan logika, hingga tak sanggup pejamkan mata.

Aku kembali menegakkan kepala, menyandarkan bantal di dinding kamar. Termangu. Kicau jangkrik malam sahut-sahut terdengar dan membuyarkan pikiranku yang masih saja melamun memikirkan nasib murid-murid SMAN 10.

“Wirausaha, ya wirausaha!” Seperti bohlam yang dialiri arus listrik, bercahaya, dan aku mendapat pencerahan. Aku yakin kewirausahaan dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa yang tidak dapat lanjut ke tingkat berikutnya. Aku menetapkan pilihan untuk mengembangkan kewirausahaan di SMAN 10. Akan kucurahkan energi dan pikiranku untuk hal ini. Akan kubagi ilmu dan pengalaman dari SMAN 24 ke SMAN 10 ini. Ilmu dan pengalaman berwirausaha! Akan kuganti PasKer, pasukan kereta itu, menjadi

pasukan kewirausahaan. Bibirku tersungging manis. Malampun kian larut mengantarku pada mimpi-mimpi untuk muridku.

Putus Sekolah

Dengan wajah pucat pasi, Rahma menghampiri meja, saat aku baru tiba di ruang guru yang masih sepi. Diletakkan dagunya di bibir meja, menatapku tajam dan kulihat ada genangan air di matanya. Suaranya bergetar sambil berkata, “Bu, besok aku tidak lagi bisa sekolah. Ayah semalam masuk rumah sakit Husada lagi, nyeri dadanya kambuh,” air matanya mulai menetes. “Ibuku bilang, aku harus berhenti sekolah. Seluruh barang di rumah yang bisa dijual atau digadaikan sudah digunakan untuk biaya pengobatan ayah. Padahal aku lagi senang-senangnya dapat teman baru,” airmatanya semakin deras. Kupeluk Rahma, kudengar jantungnya berdegup kencang.

Kubiarkan air matanya sebagian tumpah di bajuku. Banyak hal yang bergelayut di kerongkongan. Tapi entah mengapa berat untuk kusampaikan. Kubiarkan ia terus menangis. Jika ini yang membuatnya lega. Hampir saja aku ingin menghentikannya menangis dan berkata-kata, bel tanda masuk sudah memanggil. Pertanda bahwa cerita kami harus berhenti dan dilanjutkan nanti.

Kuperhatikan Rahma melangkah perlahan menuju kelasnya sambil mengusap-usap pipi dengan lengan kanan bajunya.

Seperti biasa, setiap pagi warga sekolah menyimak tadarus Alquran yang dilantukan oleh seorang siswa melalui pengeras suara. Hatiku yang pecah sedikit menyatu dengan lantunan ayat suci yang dibacakan anak itu, pun berharap demikian juga yang terjadi pada Rahma.

Waktu terasa bergulir lebih lama dari biasanya. Mungkin karena kegundahanku akan Rahma dan ingin segera kembali bertemu dengannya menyelesaikan pembicaraan kami tadi pagi. Jam sudah menunjuk angka tiga, dan matahari perlahan mulai menurun. Ruang guru sudah mulai sepi, begitupun anak-anak yang tampak satu persatu sibuk membersihkan ruangan kelas. Agaknya murid yang ditugasi piket sore itu.

Berkali-kali kulongokkan wajah ke jendela mencari Rahma. Dan ketika melihatnya, langsung kupanggil menemuiku. Di teras ruang guru, tepatnya di depan Ruang BK, tersedia beberapa meja kursi, kuajak Rahma bertukar pikir tentang masalah tadi pagi. Tidak ada lagi air mata, namun rias gundah masih terpancar di wajahnya.

“Bu, tadi kami ada sesi pembinaan wali kelas. Kata wali kelas, mulai tahun pelajaran ini, kami tidak lagi bayar uang sekolah,” mata Rahma berbinar penuh keriangannya.

“Bagaimana perasaanmu sekarang?”

“Sedikit tenang, Bu,” katanya. Meski masih kulihat gelayut galau di wajahnya yang tak dapat disembunyikannya.

“Tapi aku besok tetap tak bisa sekolah, Bu. Tidak ada ongkos dan uang jajan.”

Aku menghela napas panjang. Kucoba memberikan jalan dan pengertian padanya. Rahma tampak mengangguk-angguk paham dengan apa yang aku maksud. Aku berikan ia motivasi dan pencerahan. Kisah-kisah inspiratif orang sukses, dan lain sebagainya. Merasa sedikit tenang, baru kupersilahkan Rahma pulang ke rumahnya. Berharap esok ia akan datang dengan semangat baru yang menggebu.

Harapan tinggallah harapan. Ini adalah hari kedua Rahma tidak masuk sekolah. Dia izin sekolah kata teman-temannya. Aku berpikir, jangan-jangan Rahma tidak nyaman dengan ideku saat diskusi dua hari yang lalu. Aku memang bilang dua hal yang harus dilakukan Rahma jika ingin tetap sekolah. Pertama jalan kaki pergi pulang sekolah, kedua jualan kue untuk sarapan teman-temannya.

Ada rasa penyesalan apa yang sudah kukatakan pada Rahma. Mungkin terlalu berat buat anak itu jika harus pergi pulang jalan kaki sejauh 3 km sepertiku dulu. Terlalu berat juga jika anak itu harus membawa kue dagangan ke sekolah. Tiba-tiba aku ingin menghubunginya. Namun seketika aku menyadari, Rahma tidak memiliki alat komunikasi.

Esok paginya, aku masih melihat bangku paling depan itu masih kosong. Sudah tiga hari Rahma tidak masuk, aku jadi ragu dengan alasan izin yang disampaikan teman-temannya. Kutanyakan pada wali kelasnya, aku mendapatkan jawaban yang sama, izin.

Teringat sesaat tentang masalah Rahma, tetapi kemudian terbenam oleh aktivitas rutin di sekolah dan berbagai persoalan mengajar. Dua hari kedepan mungkin aku tak dapat memantau keberadaannya, karena ada penugasan Dinas.

Peluang Baru

“Hallo Pak Rob, apa kabar?” sapaku girang. Aku *surprise* bertemu beliau, di kegiatan gelar kewirausahaan SMK.

“Kabar baik, bagaimana dengan Ibu?” Jawab Pak Rob dengan aksen bahasa Indonesia yang tidak jelas mengucapkan

konsonan “r”. Pak Rob tak kalah kagetnya, mungkin karena penampilanku kini berubah.

Aku buru-buru mengatakan, “Pak Rob, aku masih berhutang traktir bakso lapangan tembak lho. Ayo, kapan Pak Rob ada waktu?”

Kontan mata Pak Rob yang kebiruan, terlihat berbinar dan setengah berteriak kecil, “Ibu Rita... senang sekali bertemu dengan ibu!”

Lalu terjadi perbincangan sekitar aktivitas masing-masing dan tentu saja aku lebih banyak *nyerocos* bertanya ini itu tentang aktivitas kekinian Pak Rob, pimpinan *chapter* Jakarta Prestasi Junior Indonesia (*Junior Achievement International*), yang pusatnya ada di New York. Lembaga nirlaba ini memiliki banyak program kegiatan diantaranya mengembangkan kewirausahaan di sekolah berupa *Student Company* (perusahaan siswa). PJI mencarikan lembaga sponsor yang akan menopang penuh kegiatan SC yang memiliki anggota 25 siswa dalam mengelola sebuah perusahaan riil. Perusahaan itu memiliki *Executive Summary, Production, Marketing & Sales, Finance, Human Resources*. Diawali dana senilai Rp 500.000,00 melalui penjualan saham, ada produk yang dihasilkan, serta ada penjualan produk kepada masyarakat umum. Tentu saja semua aktivitas SC didukung serta dikawal oleh perusahaan sponsor

serta PJI. Di akhir kegiatan, SC melakukan perhitungan likuiditas dan bagi hasil usahanya.

“Sekarang aktivitas SC - PJI makin berkembang, Bu,” kalimat Pak Rob menyadarkan lamunanku. “Kini ada kegiatan gelar produk di masyarakat umum. Juga ada kompetisi baik pada tingkat regional, nasional, maupun internasional. Jadi SC punya kesempatan untuk dapat mengikuti kompetisi di luar negeri, tentu saja dengan dukungan sponsor dan PJI. Kini ada 23 negara sebagai anggota PJI Internasional.” Panjang lebar Pak Rob menjelaskan, namun entah mengapa pikiranku tertuju pada Rahma dan Dias, mungkin dapat bergabung dalam *Student Company*.

Pada kesempatan itu kusampaikan pada Pak Rob agar sekolahku diundang bergabung dengan program kegiatan PJI utamanya kewirausahaan seperti yang dulu pernah aku lakukan di sekolah terdahulu empat tahun yang lalu. Pak Rob bersedia untuk membangun kemitraan kembali, dan tentu saja ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, dan ini butuh waktu, kegigihan, serta kesabaran. Kuakhiri pertemuan dengan Pak Rob hari itu dengan segenggam harapan akan adanya kegiatan kewirausahaan di sekolahku.

Kita Mulai PasKer!

Langkah tegapku tak beraturan ketika kudengar suara Rahma dari ujung barisan membacakan janji siswa. Angin bahagia berderap menerpaku, melihat anak itu telah kembali ke sekolah dan menjadi petugas upacara bendera. Rasanya ingin segera mendengar ceritanya selama tidak masuk sekolah dan apa yang telah terjadi pada dirinya. Saat upacara berakhir, aku melewati kelasnya. Kulongokkan kepalaku mencarinya dan aku menyaksikan pemandangan yang tidak biasa. Teman-teman sekelasnya sedang berkerubung untuk membeli makanan yang dibungkus daun pisang. Ramai sekali, dan penjualnya... Rahma!

“Rahma, bila ada waktu, nanti seusai pelajaran ke ruang guru ya, temui Ibu, ya,” sapaku.

“Iya, Bu” jawabnya.

Aku cuma mendengar suara tanpa dapat melihat wajahnya, asyik bertransaksi dagangannya. Siangnya aku melihat Rahma sangat gembira masuk ke ruang guru, langsung menyapaku dengan kalimat-kalimat renyahnya. Belum aku bertanya, Rahma sudah memberi penjelasan panjang lebar.

“Saya sekarang jualan nasi uduk betawi, Bu, banyak temen-teman yang suka. Sebungkus nasi dengan lauknya Rp 4.000,00.

Setiap hari saya membawa 25 bungkus. Sudah dua hari ini habis terus, Bu,” imbuhnya. Untungnya sebungkus Rp 1.000,00, Bu,” ia tersenyum. “Ibu, saya juga kalau pulang sekolah jalan kaki, tapi berangkatnya naik angkot, berat bawaannya, khawatir terlambat juga, Bu.” Aku belum bertanya sudah banyak informasi mengalir dari mulutnya.

Aku lega dengan informasi dari Rahma. Anak ini sudah memiliki jalan keluar untuk permasalahannya. Aku juga dapat mengatakan bahwa Rahma ini tumbuh jiwa kewirausahaannya, pantang menyerah dengan keadaan, tidak mudah putus asa dan segera menemukan solusi permasalahan. Jika diasah terus menerus secara berkelanjutan melalui belajar, berlatih, dan bertindak maka akan muncul sukses berkelanjutan. Aku sekarang lebih paham apa yang pernah dikatakan dosenku dalam kuliah kewirausahaan. Hari itu aku pulang lebih lambat dari biasanya, kemacetan panjang perjalanan terasa malah menyenangkan dan aku menikmatinya. Inilah pangkal aku mulai mengajak guru dan murid lainnya berwirausaha.

Pagi itu aku masuk di kelas XI IPA jam ke tiga untuk mengawali pelajaran Fisika. Begitu aku masuk kelas, para siswa sedang mengerumuni beberapa peralatan seperti komputer, printer,

alat laminating, dan alat pengepres yang berada di bagian tengah kelas. Satu siswa memegang mug minum, sedangkan di sisi yang lain memegang mug yang sudah terlukis foto dirinya. Dengan tertawa gembira, siswa tersebut memperlihatkan hasil pekerjaannya kepada teman yang lain dengan bangga. Ada yang sedang mengomentari hasil cetak foto di mug, sebagian siswa yang lain sepertinya sedang antri.

Oh, rupanya belum selesai penugasan pada jam pelajaran sebelumnya yakni muatan lokal kewirausahaan. Ada Pak Heru, guru muatan lokal duduk tenang mengamati aktivitas para siswa. Segera aku melakukan kesepakatan dengan Pak Heru.

Suara lantangku meredakan keributan yang terjadi. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh! Saatnya sekarang pelajaran Fisika,” sontak roman muka para siswa terlihat kecewa. Kuteruskan pembicaraanku. “Ibu tahu kalian belum selesai mengerjakan tugas tersebut. Karena itu, ibu beri kesempatan 45 menit ke depan sudah selesai ya?”

Aha...ini suatu kegiatan kewirausahaan bagus, dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih kreatif. Dalam hati aku berkata, harus bergerak bersama Pak Heru, guru kewirausahaan kami dalam *Student Company*. Untuk mencapai tujuan, aku sulit

untuk bergerak sendiri dan aku melakukan kerjasama dengan Pak Heru. Rasanya tepat kolaborasi ini.

Bulan telah berganti, namun kabar dari PJI belum ada. Profil sekolah juga sudah dikirim, telpon juga sudah sering dilakukan untuk sekedar menjaga komunikasi. Aku memutuskan dua hari lagi untuk melakukan kunjungan ke PJI kantor cabang Jakarta di daerah Kemang. Sekalian melakukan silaturahmi serta membina hubungan baik.

Belum terlaksana niatku, siang itu ponselku berbunyi.

“Hallo selamat siang, apa kabar Ibu Rita?” logat khasnya mudah ditebak, Pak Rob pimpinan PJI *chapter* Jakarta.

“Kami dapat menerima SMAN 10 untuk bergabung pada kegiatan SC,” lanjut Pak Rob. “Nanti asisten saya akan menjelaskan banyak hal kepada Ibu Rita.” Ini berita yang cukup melegakan yang selama ini aku nantikan hasil dari upaya mengembangkan kewirausahaan di sekolah. Aku mengucapkan terimakasih kepada Pak Rob.

Sejak itu mengalir banyak informasi dari asisten Pak Rob, mbak Astri aku memanggilnya. Wanita muda yang enerjik banyak ilmu, walau mengenyam pendidikan S2 di Singapura namun tak meninggalkan tata adat ketimuran. Banyak hal diungkapkan terkait

dengan program kewirausahaan yang akan dilakukan kerjasama dengan SMA Negeri 10. Rupanya cukup waktu lama untuk menentukan keikutsertaan SMA Negeri 10. Dikatakan oleh Pak Rob bahwa pengembangan kewirausahaan melibatkan sponsor dari Bank Permata pusat, dimana Bank Permata akan membiayai sepenuhnya kegiatan kewirausahaan di SMAN 10.

Berbeda dengan program tahun-tahun sebelumnya, ini akan mulai dijalankan bulan Januari dan berakhir bulan Juni. Artinya pada bulan Januari membentuk perusahaan melalui penjualan saham dengan modal awal Rp 500.000,00 (lima ratus ribu rupiah), berproduksi, melakukan pemasaran dan pada bulan Juni nanti perusahaan akan melakukan perhitungan likuiditas untuk dilaporkan kepada para pemegang saham. Pada bulan Juni itu pula para pemegang saham akan hadir dan membagi keuntungan.

Dijelaskan pula bahwa untuk kali ini akan dilakukan kompetisi regional Jakarta sekitar bulan Mei, akan ditentukan satu peserta dari Jakarta yang kemudian akan mengikuti kompetisi tingkat nasional. Selanjutnya pemenang dari Indonesia akan mengikuti kompetisi tingkat internasional yang penyelenggaraan untuk periode ini ada di wilayah Eropa. Memang PJI ini diikuti oleh

dua puluh tiga negara di dunia. *Student Company* kali ini beranggotakan 25 siswa nantinya akan membentuk perusahaan.

Setelah mendapatkan informasi lengkap walaupun secara lisan, maka dimulailah mencari dan menentukan siapa saja yang akan bergerak bersama mengembangkan kewirausahaan di sekolah. Informasi disampaikan ke kelas-kelas bagi yang memiliki minat dan kemauan, sembari menunggu informasi lebih lanjut dari PJI.

Pada hari yang ditentukan, maka bertemulah seluruh anggota SC untuk menentukan berbagai hal. Aku mengawali untuk memberikan arahan, masukan sekaligus memotivasi mereka. Kukatakan perlunya manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan siswa, bagaimana suatu organisasi melakukan perencanaan, pengorganisasian, penentuan personalia, pengarahan dan pengendalian. Karena itu perusahaan perlu memiliki manajer produksi, *finance*, pemasaran, sumber daya manusia, dan IT. Manajer produksi memiliki tanggung jawab atas ketersediaan bahan produksi serta hasil produksi perusahaan dengan spesifikasi yang sudah disepakati. *Manajer Finance/keuangan* bertanggung jawab atas ketersediaan pendanaan serta pengelolaan keuangan perusahaan. Manajer pemasaran bertanggungjawab atas kegiatan pemasaran mulai dari target serta *survey* pasar sampai ke

pengembangannya. Manajer SDM bertanggung jawab mengenai perekrutan staf yang berkualitas sekaligus menjaga agar SDM perusahaan tetap berkualitas. Manajer IT bertanggung jawab atas seluruh pendokumentasian serta kehumasan perusahaan. Ah, aku jadi banyak berteori di hadapan mereka, tapi mereka terlihat sumringah karena akan menjadi manajer-manajer pada perusahaan siswa, yang istilah dari PJI pihak sponsor menyebutnya SC (*Student Company*).

Kuakhiri arahanku dan kuberi kesempatan mereka untuk melakukan diskusi menentukan pimpinan perusahaan, menentukan ide bisnis, memformulasikan tujuan, menganalisis keuangan, menganalisis pemasaran dan aspek-aspek lain serta melakukan pengambilan keputusan. Ternyata mereka seru juga dalam berdiskusi serta kreatif dalam menuangkan ide-idenya. Hampir aku tak percaya, mereka dapat menemukan ide membuat *ID card* yang memiliki gambar tentang kekayaan budaya nusantara. Produk yang digantung di tas sekolah atau koper sebagai penanda identitas. Banyak juga ide pengembangan perusahaan yang muncul misalnya, *networking* dengan wilayah lain di Indonesia hingga melakukan ekspor ke luar negeri.

“Bu, punya kenalan di luar negeri nggak untuk memasarkan produk kita?” begitu pertanyaan mereka.

Aku tergegap dan tidak siap juga menjawab pertanyaannya karena memang aku tidak memiliki koneksi kesana. “Untuk saat ini belum, nanti ibu cari informasi. Oleh karena itu, produk kalian harus yang bagus ya, dan serius mengerjakannya.” Wah aku punya PR untuk mencari informasi tentang hal ini. Begitulah, awal hingga pertengahan membangun kewirausahaan di sekolah, perlu komitmen, inovasi, dan membangun jejaring dengan dunia usaha.

Permata Sepuluh

“Bu, aku menjadi anggota *Student Company*,” ujar Rahma siang itu se usai belajar.

“O,ya?” jawabku tenang, aku sudah tahu sehari sebelumnya struktur SC yang ada di SMAN 10.

“Apa motivasimu masuk SC Rahma?” tanyaku.

“Aku ingin jadi pengusaha, Bu. Pengusaha catering makanan, aku ingin banyak belajar tentang bagaimana memulai usaha, tentang bagaimana melakukan pemasaran,” sambungnya.

“InsyaAllah Rahma akan jadi pengusaha sukses, kini saatnya untuk belajar, menimba pengalaman dan memotivasi diri agar selalu

dapat menjaga semangat kewirausahaan. Tepat jika kamu mengikuti kegiatan kewirausahaan ini, Rahma, pasti banyak manfaat yang dapat diambil. Yang penting serius mengikutinya, ya,” aku menambahkan.

Rahma tersenyum dan kulihat ada semangat baru yang mengalir dalam jiwanya. Aku berharap Rahma akan konsisten mengikuti kegiatan serta mengambil banyak manfaat. Sepeninggal Rahma, sepertinya ada kelegaan pada diriku. Ternyata aku mendapat gairah baru dari muridku agar selalu dapat menjaga kegiatan ini tetap berlangsung seperti yang diinginkan dan memberi banyak manfaat untuk pengembangan kewirausahaan di sekolah. Aku optimis jika seusia SMA tidak dapat melanjutkan studinya, mereka akan dapat membuka peluang usaha atau setidaknya punya semangat kewirausahaan, komitmen pribadi, pantang menyerah, tanggung jawab, berani mengambil resiko dengan perhitungan matang serta memiliki banyak solusi dalam hidup.

Setelah melalui diskusi panjang, kelompok kewirausahaan ini diberi nama Nusantara ID, *Student Company* SMA Negeri 10 mendapat sponsor dari Bank Permata Jakarta. Memiliki modal Rp 500.000,00 yang didapatkan dari penjualan saham. Produk yang dihasilkan berupa *ID card* yang dapat digantung di tas atau koper

dengan harga Rp 5.000,00. Harga ini sudah dihitung oleh bagian *finance* melalui perhitungan yang matang supaya ada margin keuntungan bagi perusahaan.

Aku kembali terpana, luar biasa anak-anak ini begitu cermat menghitung nilai akhir suatu produk, tentu saja setelah pada beberapa kali pertemuan mereka mendapat ilmu manajemen dari dunia usaha. Waktu itu hadir sukarelawan bank Permata Jakarta yang melakukan diskusi terbimbing bersama SC.

Keunikan dari Nusantara ID dirancang memiliki seri, antara lain seri obyek wisata, seri alat tradisional, seri alat musik tradisional dan mungkin ada pengembangan lain. Memiliki dua sisi, pada sisi satu terdapat logo perusahaan dan gambar tema sedangkan pada sisi yang lain terdapat penjelasannya dalam bahasa Inggris. Seri alat tradisional pun memiliki keragaman mulai dari Rencong Aceh hingga panah Irian. Kekayaan musik tradisional serta alat musik nusantara juga sesuatu yang tidak ada habisnya menjadi bahan yang dapat diungkapkan. Aku kagum pada SC, tidak saja pada hasil produknya, namun juga kepada proses menemukan ide dan gagasan itu sendiri.

Hari yang ditentukan tiba, *Student Company* memulai produksi *ID card* setelah bagian produksi dan IT merancang sesuai dengan target perusahaan. Aku menyaksikan secara langsung proses

produksi tersebut. Mereka merancang desain ID di computer, produk perdananya adalah alat tradisional rencong Aceh.

Peluncuran Produk

Hari yang tidak pernah kuimpikan sejauh ini. Layaknya sebuah perusahaan, *Student Company* melakukan *launching* produk pada Selasa, 14 Mei 2013. Dihadiri oleh seluruh anggota dan mengundang beberapa perwakilan ekskul yang ada di sekolah maka dilakukanlah *launching* produk. Mr. Robert Gardner pimpinan PJI *chapter* Jakarta beserta sponsor Bank Permata hadir pada acara tersebut. Direktur perusahaan *Student Company* memaparkan segala sesuatu tentang prospektus perusahaan. Pada saat *launching* ditandatangani *MoU* antara PJI dengan pihak sekolah.

Setelah melakukan *launching* produk, SC terus memproduksi dan secara proaktif memasarkan produk. Aku melihat mereka menawarkan produknya kepada orang tua pada saat penerimaan raport, gelar produk di halaman sekolah maupun menawarkan kepada siswa per siswa, bahkan guru dan karyawan juga ditawari produk tersebut.

Prestasi Junior Indonesia memberi ruang dan waktu kepada *Student Company* yang ada di Jakarta untuk melakukan gelar produk

sekaligus melakukan pemantauan perkembangan kegiatan kewirausahaan yang ada di sekolah. Oleh karena itu para pimpinan *Student Company* melakukan presentasi di depan para penilai mengenai profil perusahaan serta produk unggulannya. Di SMK Negeri 26 beberapa waktu yang lalu, aku mendampingi dan mendukung kegiatan mereka.

Diikuti oleh tiga puluh dua *Student Company* di Jakarta yang terdiri dari SMA dan SMK, para SC berusaha menampilkan produk inovasinya, menawarkan produk sekaligus memperpresentasikan proses produksi serta pengembangan usahanya di hadapan para penilai. Aku melihat pada forum tersebut, dapat saling melihat dan belajar dari SC yang lain mengenai keunggulan sekaligus kelemahan produknya.

Di akhir kegiatan gelar produk diumumkan *student company* terbaik berdasarkan masing-masing sponsor. Nusantara ID belum mendapatkan yang terbaik, namun aku tahu pada saat presentasi mereka mendapat apresiasi sangat baik dari penilai. Salah satunya menyatakan, “Ini produk bagus dan inovatif kreatif belum ada yang membuat, dapat saya gunakan untuk identitas bagasi sehingga mudah menandainya ketika saya berada di bandara. Usulan

perbaikannya supaya diberi tempat menulis identitas diri,” begitu katanya.

Kutanya bagaimana kesan-kesannya mengikuti kegiatan ini, para siswa umumnya senang dan mendapat pembelajaran. Paling suka aku pada jawaban pengakuan kekurangan mereka, bahwa belum membuat brosur penawaran seperti layaknya perusahaan-perusahaan. Aku menyimpulkan semangat kewirausahaan pada siswa yang tergabung dalam *Student Company* SMAN 10 sudah mulai nampak dan berkembang. Alhamdulillah, puji syukur ya Allah, semoga lebih banyak lagi tunas-tunas muda SMAN 10 yang tertarik dan berkembang naluri kewirausahaannya.

Aku menyadari bahwa PJI tidak dapat mengawal terus kewirausahaan di sekolah, namun setidaknya PJI dapat menjadi pemicu dan pemacu semangat untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di sekolah. Oleh karena itu aku mencoba untuk membangun komunikasi dengan Sudin Pariwisata Jakarta Pusat agar di dukung terkait dengan konten kepariwisataan Indonesia. Selain itu dilakukan pendekatan UKM Jakarta Pusat yang juga memiliki keinginan untuk mendukung sepenuhnya kegiatan kewirausahaan yang ada di SMAN 10 Jakarta.

Satu hal sudah kukerjakan pada tahun pertamaku di SMAN 10, dan mulai menampakkan hasil. Belajar bersama *Student Company* SMAN 10 mengobati “luka mutasiku”. Ini menjadi dorongan semangatku untuk terus melakukan ide sumbangan pemikiran apa lagi yang akan kulakukan untuk sekolah ini. Aku harus terus melanjutkan pengabdianku di sekolah ini. Aku ingin sekolah ini menjadi sekolah adiwiyata dengan melakukan kerjasama dengan *Pertamina Foundation* pada program Sekolah Sobat Bumi. Aku ingin sekolah ini melakukan kerjasama dengan *United Tractor* pada program magang. Aku ingin sekolah ini memiliki prestasi akademik yang membanggakan. Aku ingin.

MESIN BATIK UNTUK INDONESIA

Agus Martoyo

Rasanya mustahil. Bagaimana mungkin dengan gaji Rp 16.800,00 perbulan saya bisa menghidupi istri dan dua putri kembar kami? Saya yang hanya guru golongan 2A lulusan Diploma 1 keterampilan teknik harus menghidupi anak istri dengan gaji pas-pasan. Jangankan untuk membahagiakan, mencukupi pun tidak. Terlebih di waktu yang sama, seorang sahabat guru di sekolah mengajak saya untuk melanjutkan studi Strata 1 jurusan PLS (Pendidikan Luar Sekolah) pada salah satu perguruan tinggi swasta di daerah Karawang. Biaya hidup, kontrakan, makan, keperluan rumah tangga, anak-anak, dan sekarang harus kuliah?

Kami seperti menemui jalan buntu. Ada angin bahagia juga ragu dalam hati saya dan istri. Semuanya berkelebat dalam dada dan pikiran. Ketika itu tahun 1989. Dengan dikuatkan oleh istri, saya lakoni semua peran tersebut. Bermodal tekad dan keyakinan, saya mampu mengikuti putaran roda kehidupan yang terus bergulir. Meski sesekali terombang-ambing, bahkan terhempas. Tapi saya kembali bangun, berdiri, dan bangkit.

Setahun sudah saya jalani demikian. Tepat pada tahun 1990, Tuhan kirimkan petunjuk lewat seorang sahabat dari divisi periklanan. Ia tawarkan saya pekerjaan membuat tulisan elektronik berjalan (*running text light*) sepanjang 16 meter x tinggi 1 meter di dinding gedung hotel lantai 10 di wilayah Bandung. Kondisi hidup mendesak membuat saya mengiyakan tawaran tersebut. Tanpa pikir panjang saya sanggupi, padahal bentuknya seperti apa belum terbayangkan. Terlebih saat itu di Indonesia belum ada yang membuat sarana informasi tulisan elektronik berjalan, sebesar dan sepanjang itu. Berbekal pengetahuan elektronik dan komputer yang minim, selesai juga tugas tersebut dan berfungsi dengan baik. Ada rasa bangga hasil kerja keras menjadi sebuah karya besar perdana yang ditonton orang banyak, karena saat itu merupakan sesuatu yang baru. Belum lagi rasa senang karena saya mendapat imbalan uang yang cukup besar pada saat itu.

Semangat hidup dari pegawai yang berpangkat rendah pun sirna, tawaran pekerjaan di luar jam mengajar terkait pada bidang periklanan elektrik dan elektronik berkesinambungan datang membawa hasil yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan membayar uang kuliah. Demikianlah terus, hingga tahun 1992 saya

mengakhiri kuliah dan meraih gelar sarjana pendidikan, meski dengan indeks prestasi pas-pasan.

Selang setahun kelulusan saya di bangku perkuliahan, Tuhan kembali hadir membawa kejutan yang tak disangka-sangka. Tahun 1993 salah satu perusahaan otomotif Jepang di wilayah Jakarta memberikan kepercayaan pekerjaan papan elektronik digital pengontrol informasi produksi perakitan kendaraan roda empat. Pekerjaan ini menambah semangat untuk berinovasi dan mengasah kemampuan saya di bidang elektronik dan informatika yang sama sekali tidak pernah saya dapatkan pada pendidikan saya sebelumnya, tetapi teman-teman dekat di Harco Glodok Jakarta bisa menjadi guru tempat bertanya sehingga kesulitan-kesulitan dapat saya atasi.

Walaupun harus ditebus dengan hanya tidur rata-rata 4 jam sehari, tidak mengendurkan semangat mengajar di sekolah. Yang paling membahagiakan di lingkungan kerja, teman-teman guru selalu mendorong apa saja yang saya lakukan di luar jam mengajar.

Teringat suatu hari seorang teman Kepala STM memberi saran kepada saya hijrah mengajar dari SMP ke SMK Negeri 4 Jakarta, sebuah sekolah teknologi industri yang baru saja dibuka di Cilincing. Beliau yakin kalau saya bisa diterima mengajar di SMK

tersebut. Awalnya saya ragu dan minder karena ijazah sarjana saya tidak sesuai dengan jurusan yang ada, lalu apa saya bisa diterima?

Lagi-lagi sang pencipta, Allah SWT, berpihak pada saya. Dengan kebaikan Bapak Kepala Sekolah saat itu (Bowo Irianto), yang tidak ragu-ragu menerima lamaran saya. Padahal ijazah saya tidak “nyambung.” Pertimbangan beliau ternyata pengalaman praktik lapangan saya di berbagai bidang praktis teknologi. Menurut beliau saya seorang guru dan praktisi multi talenta. Saya tersanjung dan merasa harus belajar, belajar, dan terus belajar.

Dengan bekal ilmu praktis dan pengalaman lapangan yang saya miliki, dan atas dorongan serta bantuan Guru Senior (Dedi Supardi), Ketua Program Studi yang memiliki segudang pengalaman di bidang kursus Elektronika, saya mulai mendiskusikan ide-ide untuk mengembangkan alat peraga penunjang praktik di sekolah sendiri.

Sebagai guru baru dengan pengalaman tak seberapa bagaimana saya bisa melaksanakan ide saya, mengajukan anggaran ke sekolah, saya tidak berani. Saya guru baru, kompetensi dengan gelar kesarjanaan tidak sesuai, hal ini bisa menuai masalah ketidakpercayaan dari pihak sekolah. Dan hal tersebut benar-benar terjadi! Nada sinis mulai berdengung, saya anggap sebagai kewajiban untuk

orang baru yang belum kelihatan *track record*-nya. Mewujudkan niat baik memang tidak mudah, tetap harus berusaha semaksimal mungkin agar ada kepercayaan.

Pucuk dicinta ulam tiba, giliran ada kegiatan ronda menjelang pemilu tahun 1998 seorang tetangga yang baru saja mendapat uang pensiun dari perusahaan pertamina, tanpa diduga mengajak bicara tentang bisnis, mungkin beliau sebelumnya telah mengintip aktivitas sehari-hari saya di luar mengajar. Sambil basa-basi saya menawarkan diri untuk membantu pekerjaan di bengkel las miliknya, dengan harapan bengkelnya bisa menjadi besar. Kebetulan ada jenis tawaran pekerjaan dari pelanggannya yang tidak beliau kuasai terkait dengan alat *Automation Chemical Industri*, tanpa ragu saya jawab siap membantu. Karena saya masih berstatus PNS guru saya katakan kepada beliau pekerjaan itu saya terima, tetapi hanya bisa saya kerjakan setelah pulang mengajar, sampai larut malampun saya siap.

Kesempatan belajar teknologi otomasi kapan lagi? Mumpung gratis karena sesuai ide-ide yang pernah saya ajukan kepada kepala program elektronika SMKN 4 Jakarta, sejalan dengan implementasi kurikulum satuan pendidikan yang akan diajarkan, dan mewujudkan mimpi tentang ide pembuatan media belajar di SMK

Teknologi. Belajar dari pengalaman pada kondisi yang sangat kepepet, saya yakin akan mampu menyelesaikan pekerjaan sesulit apapun.

Setelah berjalan beberapa tahun dengan pengalaman mewujudkan rangkaian alur cerita proses yang diharapkan untuk menjadikan sebuah mesin yang dapat memproses material kimia, maka semakin terasah pengetahuan saya dan rezeki pun mengiringi, sehingga ekonomi keluarga menjadi sehat.

Dengan membaiknya ekonomi rumah tangga, saya dapat menyisihkan modal untuk mewujudkan impian mendesain produk alat peraga pendidikan teknologi SMK yang pada saat itu memang sangat dibutuhkan sebagai media penunjang pembelajaran.

Tahun 2003 saya mulai dapat mewujudkan peraga PLC (*Programmable Logic Control*) atas pesanan SMKN 56 Jakarta. Berikutnya dengan bantuan ketua program studi elektronika SMKN 4 Jakarta dan dibantu seorang *Programmer Software* (Riskan Mulyadi) saya mampu mewujudkan Laboratorium Bahasa berbasis komputer yang pertama dipamerkan pada acara LKS (Lomba Kompetensi Siswa) Tingkat Nasional di Semarang tahun 2004.

Keberanian mensosialisasikan produk yang telah saya buat melalui kegiatan pameran adalah sarana promosi yang sangat efektif

sehingga pengunjung yang kebanyakan kalangan SMK, sebagian juga dari SMA, mulai tertarik dan memesan produk yang saya buat.

Rasa Percaya Diri Semakin Tumbuh

Terlepas benar atau salah, saat itu saya melakukan pekerjaan diluar mengajar, tidak begitu saya pedulikan, yang ada pada benak saya hanya bagaimana mewujudkan impian saya menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan.

Dengan tumbuhnya rasa percaya diri dan melibatkan guru dan siswa sebagai wahana kerja praktik, satu demi satu desain produk semakin bertambah, dari bidang peraga pendidikan elektronika, peraga bidang pendidikan listrik, mekatronika dan otomotif mulai diminati dan dipesan oleh berbagai SMK Negeri maupun swasta, serta BLK (Balai Latihan Kerja) Departemen Tenaga Kerja di berbagai wilayah Indonesia.

Tahun 2007 saya mendapat kepercayaan dari Direktorat SMK untuk mengisi acara Hari Anak Nasional di Museum Pendidikan Taman Impian Jaya Ancol, dengan produk peraga otomotif. *Mekatronik Robotik* yang dipamerkan mendapat apresiasi dari Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Ani Yudhoyono.

Pengalaman yang tidak terlupakan dari hasil karya kreatif tahun 2007 dengan produk *robotic simulator* membawa saya dan Dedi Supardi bersama tujuh siswa berangkat ke Thailand dalam acara kenegaraan Delegasi SEAMEO, yang merupakan wujud penghargaan dari Depdiknas. Dampak hasil kreativitas ternyata membuat kebanggaan bagi siswa-siswa untuk melangkah kakinya di negeri orang. Dalam hati saya berpikir, kapan lagi pergi keluar negeri gratis dan menjadikan kenangan bagi siswa-siswa seumur hidupnya. Sisi positifnya terhadap siswa-siswa yang lain adalah memicu kreativitas dan semangat belajar mereka.

CNC Router!

Berangkat dari membuat robot simulasi yang kecil, bagaimana kalau saya buat robot sungguhan yang bermanfaat, ya? Pikiran konyol saya mulai mengawang-awang.

Mulailah saya merancang sebuah desain mesin berbasis robotik untuk pekerjaan mengukir kayu (sebut saja: *Mesin Router CNC*). Sebelum melanjutkan rencana ini, saya berkonsultasi dengan seorang teman praktisi mesin bernama Zakaria. Beliau memahami tentang seluk-beluk konsep mesin yang ideal, namun yang saya

inginkan adalah merancang sebuah mesin dengan menggunakan komponen lokal yang ada.

“Apa bisa, Pak?” tanya saya padanya suatu hari.

Beliau sambil tersenyum dan menjawab, “Selama konsepnya sesuai dengan kaidah dasar sebuah mesin, itu tidak ada masalah, Pak, dan sangat bisa! Nanti saya bantu, Pak!” Jawaban beliau memberi angin segar bagi impian saya.

Kebiasaan saya dalam merancang sebuah mesin adalah selalu membuat corat-coret desain dahulu secara manual. Setelah tergambar baru saya buat desain secara riil layaknya merancang sebuah mesin yang ideal.

Setelah gambar selesai satu demi satu, saya mulai menyiapkan komponen-komponen kerangka mesin yang diperlukan. Kemudian saya mulai mencari di internet mencari data-data komponen penunjang berikut sistem kontrolnya.

Alhamdulillah semua berjalan lancar, dengan dibantu oleh beberapa teknisi yang saya persiapkan secara otodidak (alumni SMK Elektronik, SMK Bisnis, dan SMA IPS) dari berbagai disiplin ilmu, mereka mampu dididik menjadi teknisi yang lumayan handal. Ya memang harus sabar dan tekun untuk melatihnya. Dalam waktu tidak sampai satu bulan mesin selesai dan dapat diuji coba dengan

baik. Puas rasanya keinginan mewujudkan sebuah mesin dapat bekerja dengan baik.

Saat itu adalah hari ulang tahun saya dan saya anggap ini kado terindah. Pada tanggal 4 Juni 2008 SMK Negeri 4 Jakarta mendapat kesempatan mengisi acara pameran di JCC (*Jakarta Convention Center*), yang saat itu akan dibuka oleh Bapak Presiden. Dalam hati saya berharap mudah-mudahan stand SMKN 4 Jakarta dengan Mesin Ukir Kayu berbasis CNC (*Computer Numeric Control*) karya saya dikunjungi oleh Bapak Presiden RI.

Persiapan yang kami lakukan pada stand pameran hingga menjelang pukul 21.00 malam, kemudian ada pihak penyelenggara pameran yang mendatangi stand kami sambil berkata, "Pak, stand ini terpilih untuk dikunjungi oleh Bapak Presiden besok, tolong dipersiapkan dengan baik." Saya deg-degan juga karena mesin saya ini belum diuji coba untuk kerja yang optimal, tetapi saya percaya diri saja, mudah-mudahan besok lancar.

Benar saja, selesai acara pembukaan, Presiden RI Bapak Susilo Bambang Yudhoyono dan Ibu Ani Yudhoyono didampingi Ibu Jusuf Kala dan rombongan pejabat tinggi negara benar datang meninjau ke stand SMKN 4 Jakarta.

Saya yang didampingi Kepala Sekolah dan siswa-siswa pun menyambut dengan rasa gembira walau dengan rasa gugup. Di tengah kerumunan para rombongan pejabat, Bapak Presiden menanyakan tentang fungsi mesin dan manfaat bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin. Hampir 10 menit kami berdialog dan terasa begitu cepat waktu berlalu. Bapak Presiden memberikan apresiasi baik tentang karya yang saya buat dan beliau berpesan agar karya ini dilanjutkan dan memaksimalkan komponen dalam negeri.

Rasa bangga dan percaya diri serta semangat yang kuat kembali membuat saya selalu berkreasi. Semua ini dapat terjadi atas dorongan keluarga, istri, dan anak-anak saya yang selalu memberikan semangat dan kepercayaan kepada saya untuk selalu melakukan kreasi-kreasi baru untuk kepentingan keluarga khususnya, dan kepentingan pengembangan pendidikan umumnya.

Dari usaha-usaha kreatif yang saya lakukan tanpa disadari ternyata dapat menginspirasi seorang teman guru SMKN 4 Jakarta, pada jurusan lain. Sebut saja Jurusan Otomotif, muncul seorang teman guru Murtanto. Dengan ketekunan, kreatifitas, dan kerja kerasnya akhirnya menjadi seorang entrepreneur baru yang handal.

Akhirnya muncul lagi ide baru di benak saya, "Menelurkan enterpreneur baru di negara ini!"

Kiat mewujudkan entrepreuner baru selalu saya sampaikan kepada siswa-siswa saat mengajar di kelas, sejak dini untuk melatih diri dengan kemampuan apa saja yang dimilikinya agar tidak semua siswa menggantungkan dirinya pada dunia kerja semata, terkadang sambil mengajarkan materi selalu saya selingi motivasi dan inspirasi, "Daripada gelar ilmu lebih baik gelar dagangan, Nak."

"Gelar dagangan apa, Pak?" respon siswa setiap saya sampaikan impian saya. Saya jelaskan pada mereka.

"Nanti kalian akan Bapak ajarkan bagaimana berlatih berdagang sambil belajar. Sekarang Bapak akan desain sebuah mesin yang dapat digunakan untuk mencetak PVC (*Polyvinyl Chloride*) cair menjadi produk asesoris yang menarik dan mempunyai nilai jual".

Kemudian saya jelaskan tentang fungsi mesin CNC (*Computer Numeric Control*) mini yang sudah saya rancang untuk membuat cetakan pada bahan aluminium plat pejal yang digrafir atau diukir sesuai dengan desain yang kita inginkan. Sebut saja sebuah gantungan kunci, namun saya menekankan untuk membuat sebuah produk kreatif dan unik yang saat itu adalah *Cover Flashdisk*

dengan desain lucu dan unik. Kenapa harus *flashdisk*? Saat itu sedang maraknya produk *flashdisk* namun harganya masih cukup mahal.

Perjalanan ke negara tirai bambu China banyak menginspirasi tentang daya cipta saya untuk melahirkan suatu produk. Saat jalan-jalan pada sebuah pasar komponen komputer di China saya memilih untuk membeli *Kit Flashdisk* yang belum ada penutupnya, dan di Indonesia pada saat itu belum ada yang menjual *kit flashdisk* tersebut.

Dari hasil kerja mesin mini *CNC Milling* untuk membuat cetakan *cover flashdisk* yang terbuat dari bahan pelat aluminium tebal 10 mm, dapat menghasilkan desain cetakan yang unik sesuai dengan gambar pilihan siswa sendiri.

Siswa-siswa mulai belajar membuat *cover flashdisk* yang terbuat dari bahan PVC cair yang dipanaskan dengan warna-warna yang menarik. Di samping warna yang unik dan fungsinya sebagai media penyimpanan file elektronik. Maka tercipta bentuk desain *flashdisk* murah dan menarik.

Pada giliran kesempatan SMKN 4 Jakarta ditunjuk lagi oleh Direktorat SMK untuk mengisi acara pameran baik LKS (Lomba Kompetensi Siswa) tingkat nasional di PRJ Kemayoran maupun pada

ajang pameran Produk Kreatif Nasional, siswa-siswa mulai mendemonstrasikan tentang kebolehannya membuat *cover flashdisk* di depan para pengunjung sekaligus belajar untuk memasarkannya.

Nah, ini yang saya maksudkan tentang "lebih baik gelar dagangan." Ternyata siswa-siswa yang saat itu menjadi petugas stand pameran SMKN 4 Jakarta cukup mendapatkan hasil uang yang lumayan banyak.

Disini adalah mengajarkan secara langsung bagaimana siswa belajar komunikasi menjadi seorang *marketing* untuk menarik minat kepada para konsumen, dan di kemudian hari ada manfaatnya tentang ilmu teknik berjualan. Mental untuk menjadi seorang *marketing* secara tidak langsung diajarkan melalui praktik lapangan karena siswa akan berhadapan dengan para konsumen dari berbagai kalangan dan harus siap menerima kritik masukan mengenai hal-hal yang ditawarkan. Pengalaman ini akhirnya melekat pada siswa-siswa yang saat itu menjadi petugas untuk menjaga stand pameran. Mereka bisa bercerita kepada teman-temannya bagaimana suka dukanya menjadi seorang *marketing* suatu produk baru.

Beruntung saya mempunyai kepala sekolah (Wahidin Ganef) yang pekerja keras tanpa mengenal lelah yang selalu memberikan masukan sekaligus tantangan kepada saya tentang penciptaan

produk-produk inovatif berbasis teknologi terkini. SMKN 4 Jakarta termasuk salah satu sekolah kejuruan yang sering tampil pada acara kegiatan pameran mewakili Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta khususnya maupun Direktorat SMK di Kemdikbud, untuk menampilkan produk kreatif yang selalu berbeda pada setiap tahunnya.

Mesin Batik

Kesempatan liburan bersama keluarga tercinta, kami mengunjungi tempat-tempat produk kerajinan, diantaranya kerajinan batik di Solo, Yogyakarta, Pekalongan, maupun di Cirebon yang merupakan sentra batik. Hal ini saya manfaatkan di samping berlibur juga untuk merefleksikan pikiran sambil mencari inspirasi. Ketidaksukaan saya berlama-lama di dalam sebuah toko membuat saya lebih suka menunggu di luar sambil melihat-lihat sekeliling toko. Terbesit dalam pikiran saya untuk mengetahui bagaimana caranya untuk membuat kain batik.

Dengan bertanya-tanya pada tukang parkir di mana batik-batik itu dibuat, ternyata mereka ada yang baik hati menunjukkan tempat orang memproduksi kain batik. Tanpa buang waktu sambil menunggu istri dan anak-anak belanja saya menuju ke tempat

produksi kain batik. Ternyata di sini kita bisa melihat bagaimana cara membuat selembar kain batik, yang dikerjakan secara tradisional oleh ibu-ibu. Mereka dengan piawai menggoreskan cantingnya begitu teliti, demi menghasilkan karya yang indah. Selain batik tulis juga ada batik yang dibuat dengan cap seperti stempel yang terbuat dari bahan tembaga.

Tidak terbayangkan sebelumnya, ternyata untuk menjadikan selembar kain batik tulis itu tidak mudah. Sangat membutuhkan ketekunan dan kesabaran dengan proses yang butuh waktu panjang, baru menghasilkan selembar kain batik yang bernilai tinggi. Sungguh hal yang luar biasa warisan budaya leluhur kita, batik Indonesia, yang harus dilestarikan.

Dari hasil perjalanan liburan, setelah melihat kegiatan membatik di salah satu produsen batik di Trusmi, Cirebon, timbul suatu gagasan: *Bagaimana kalau orang yang menggambar dengan pensil pada selembar kain mori yang kemudian menggoreskan lilin (malam: bahasa Jawa) dengan waktu yang sehari-hari kadang berminggu-minggu sistem kerjanya digantikan dengan sebuah mesin? Mungkin nggak, ya?*

Mumpung masih segar dalam ingatan, saya mulai membayangkan desain sebuah mesin batik yang dioperasikan

dengan bantuan komputer. Lalu bagaimana dengan media kain sebagai material dasarnya? Saya pun mencorat coret, konsep yang saya inginkan lalu mencoba menginventarisir apa saja yang harus dipersiapkan.

Seperti biasanya SMKN 4 Jakarta pada kegiatan Pameran Produk Kreatif Indonesia (PPKI) yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Juni selalu diikutsertakan. Saat itu awal bulan Maret Tahun 2011, saya baru mempersiapkan kelengkapan komponen-komponen yang diperlukan untuk mewujudkan Mesin Batik CNC. Kemudian datang informasi dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta bahwa tanggal 23-25 Maret 2012 SMKN 4 Jakarta mendapat tugas untuk mengisi acara Pekan Produk Kreatif Daerah (PPKD) tingkat Provinsi DKI Jakarta, untuk dipilih dari yang terbaik produk kreatifnya mewakili Provinsi DKI ke tingkat nasional. Rencana semula waktu persiapan yang masih cukup panjang, akhirnya saya percepat untuk segera dikerjakan.

Berbekal pengalaman membuat desain produk mesin ukir berbasis komputer yang tidak tidak jauh berbeda, saya coba membuat sebuah mesin batik. Tetapi yang membedakan dan menjadi kekhawatiran adalah media kain mori katun dan lilin cair sebagai media tulisnya yang kendalanya belum terbayangkan.



Simulasi percobaan sederhana meyakinkan saya untuk dapat mewujudkan semuanya. Waktu berjalan begitu cepat, hampir dua minggu, tetapi

belum sampai pada tahap menguji pada media kain. Apa yang mau di uji? Tanya saya dalam hati. Sementara komponen pengganti canting manual belum bekerja dengan baik.

Akhirnya dengan ketekunan dan kesabaran, dibantu tim teknis, saya menguji berkali-kali canting yang dipanaskan dengan elemen pemanas listrik. Ah, akhirnya rumusan suhu pencairan lilin ketemu juga, walaupun saya belum tahu apakah menurut kaidah membatik benar atau tidak, tidak saya pikirkan dulu.

Mesin Batik Tulis CNC siap untuk dioperasikan, pada saat mesin dapat dioperasikan dengan baik. Pertanyaan berikutnya, akan dikemanakan kain yang telah selesai dipola langsung dengan mesin tersebut? Sementara pengalaman membatik saya tidak punya, kok bermimpi bisa membuat kain batik tulis.

Ternyata guru yang terbaik ada di lapangan. Tepat tanggal 22 Maret 2012 mesin diusung untuk dipamerkan di Balai Kartini pertama kali, lalu saya namakan "Mesin Batik Kelowong" yang kini menjadi nama paten produknya atau Mesin Batik Tulis Berbasis CNC.

Ada yang berdecak kagum tentang karya mesin batik yang saat itu saya pameran. Tetapi tidak sedikit pula yang mencibir, terutama terkait kekhawatiran menghilangkan pengrajin batik, padahal saya tidak bermaksud seperti itu.

Saya pun menjelaskan dengan sabar kepada para pengunjung pameran (pengalaman dari *browshing* di internet, ternyata proses membatik itu ada beberapa tahap dari mulai menyiapkan desain, menggambar desain, memindahkan desain pada kain mori, mencanting dua sisi bolak balik pada pola dasar yang telah dibentuk mengikuti gambar pola, kemudian mengisi kekosongan pola (*isen-isen*), *mbironi* (mewarnai dasar kain), *nembok* (ngeblok/menutupi warna yang tidak dikehendaki) dan *melorod* (merebus kain agar lilin atau malamnya larut).

Berbekal pengalaman *browshing* di internet itu saya mulai bisa menjawab seolah-olah saya sudah paham sekali tentang membatik. "Membatik itu meliputi lima proses: menggambar pada kertas kalkir (kertas tembus), memindahkan gambar ke kain panjang

dengan pensil, dan mencating dengan tangan bolak-balik pada kedua sisi permukaan, mewarnai kain, dan *melorod* (membersihkan lilin dari permukaan kain).”

Dengan mesin batik kelowong ini tujuan saya adalah mempercepat proses *ngelowong* (membuat pola dasar) agar para pengrajin segera mendapat pekerjaan. Dan proses selanjutnya tetap dikerjakan para pengrajin secara manual. “Sedangkan keuntungan bagi produsen batik di samping lebih cepat menyelesaikan ketika mendapat pesanan dari konsumen, ia segera dapat menjual hasil batiknya.

Keyakinan saya ke depan dengan mesin yang saya ciptakan ini, Insya Allah akan membawa perubahan tentang paradigma membatik yang sulit menjadi mudah. Dengan ditetapkannya oleh UNESCO bahwa batik adalah milik Indonesia, tidak ada salahnya kita memadukan sistem pembatikan secara tradisional dengan cara modern.

Belum sempat mempelajari secara detail bagaimana membatik yang benar, saya sudah diminta mengisi pameran pada beberapa tempat. Lalu kapan saya sempat meneliti dan mengembangkan tentang kekurangan mesin yang saya ciptakan? Dengan mencatat masukan-masukan dari para pengrajin batik yang

baik hati, akhirnya saya mulai memberanikan diri untuk belajar mewarnai sendiri.

Tidak seperti yang dijelaskan secara teori dari sebuah buku referensi membatik, mencoba secara langsung adalah pelajaran yang sangat berharga. Beberapa kali setelah mencoba mewarnai ternyata hasilnya gagal tidak sesuai dengan harapan, saya mulai gelisah bagaimana cara menemukan ramuan warna sesuai dengan harapan.

Saat saya bertanya, hampir semua pengrajin rata-rata enggan menjelaskan bagaimana mewarnai selebar kain batik. Bicara soal warna memang para pengrajin agak tabu, karena memang rahasia membatik salah satunya adalah teknik pewarnaan, namun hal ini tidak membuat saya berhenti belajar.

Permintaan pameran di daerah pengrajin batikpun datang, dengan pengalaman seadanyapun harus berani hadir di sana. Sambil mengikuti pameran, saya keliling melihat-lihat apa yang dipamerkan stand lain, membeli satu persatu kain yang mereka jual. Tetapi hal tersebut belum bisa menjawab apa yang saya harapkan tentang teknik pembuatan batik.

Masih menggunakan metode coba-coba, terakhir saya mengunjungi stand yang saya lihat penjaganya cukup ramah.

Ternyata mereka kelompok UKM batik. Tanpa membuang waktu saya harus bisa menarik perhatian dengan cara memborong beberapa potong kain yang mereka tawarkan. Menarik perhatian penjual dengan melakukan transaksi bisa menjadi persahabatan, seperti yang sering saya lakukan di negeri tirai bambu China dengan menggunakan metode cari sahabat melalui transaksi membeli barang yang ditawarkan. Akhirnya saya menemukan sinyal perhatian, sambil memilih dan membolak-balik kain yang dipajang, tidak diduga ternyata yang menjual adalah trainer batik (guru batik).

Alhamdulillah saya mulai menawarkan untuk mengajarkan batik pada sekolah tempat saya mengajar di SMKN 4 Jakarta Utara secara privat untuk kelompok kecil 8 peserta, guru dan siswa.

Trainer batik (Suharti dan Sumarsih) adalah sosok ibu-ibu muda yang baik dan dengan telaten mengajarkan kami yang baru sedikit memiliki pengalaman membatik secara otodidak.

Bermula dari desain yang sudah saya buat menggunakan Mesin Batik Tulis CNC andalan saya walaupun cantingnya belum sempurna, kemudian proses menghasilkan selebar kain batik mulai dirunut oleh sang trainer bagaimana seharusnya membatik dengan benar, dari mulai desain, pola dasar, mengisi (isen-isen:

Bahasa Jawa) kekosongan dan melengkapi pola dasar, mewarnai hingga teknik menyelesaikan batik dengan baik.

Seiring dengan perjalanan waktu, dibantu oleh mentor batik yang berpengalaman dalam bidang batik-membatik, akhirnya peralatan Mesin Batik Tulis CNC buatan saya sangat membantu percepatan untuk proses pembuatan kain batik.

Satu tahun waktu berlalu memburu pengalaman membatik dengan metode kolaborasi teknologi dan tradisional, akhirnya saya mulai berani menjual di arena pameran setiap tampil. Sambil menguji apa yang telah kita buat untuk mendapat respon maupun kritikan dari konsumen, karena metode uji pasar langsung adalah metode yang saya yakini membantu memperbaiki kualitas.

Dari hasil setiap pameran dari tempat yang satu ke tempat lain selalu ada kritikan, pro dan kontra bagi yang belum memahami konsep batik modern yang saya tawarkan. Namun hikmah di balik ini sangat memicu saya untuk selalu melakukan penyempurnaan-penyempurnaan.

Terusiknya budaya batik Indonesia yang diklaim oleh negara tetangga, membuat saya prihatin, lalu apa yang kita perbuat kalau bukan harus ikut membantu memperjuangkan budaya warisan leluhur kita? Kuatnya keinginan untuk mewujudkan impian sebagai

pengusaha batik setelah UNESCO menetapkan bahwa batik adalah milik Indonesia, saya harus mengambil sedikit bagian sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.

Patenisasi Mesin Batik Tulis CNC sudah didaftarkan, merk juga sudah dibuat dan didaftarkan ke Departemen Perindustrian, tenaga pembatik sudah, mesin batik sudah siap untuk dioperasikan, peralatan kelengkapan untuk membatik sudah lengkap serta lokasipun sudah disiapkan, lalu apa lagi? Ya, kita memulai usaha batik.

Alhamdulillah putri kembar saya sangat mendukung ide yang saya impikan menjadi pengusaha batik, lalu putri kembar saya mempunyai ide untuk membuat *brand* "Adeliabatik." Ade, sebutan nama si bungsu dan Lia sebutan si sulung, biar adil jadilah nama "Adeliabatik" yang ijin usahanya diberikan secara gratis oleh Wakil Walikota Bekasi, H. A. Syaiku.

Minat para wartawan media cetak dan televisi untuk mewawancarai saya tentang mesin batik tulis yang saya ciptakan, menambah kesibukan saya. Dengan tampil di koran dan tayangan media televisi membuat saya harus serius menekuni bidang batik modern, dan alhamdulillah usaha berjalan dengan baik dan pesanan

batik tulis serta kreasi *fashion* berbasis kain batikpun berjalan dengan lancar.

Mesin batik tulis yang saya ciptakan tidak membutuhkan ruangan yang luas, karena untuk sebuah mesin hanya membutuhkan ruangan seluas 15 m², dengan daya listrik rendah sekelas rumahan sudah cukup. Karena itu diharapkan pada suatu saat dapat dikembangkan oleh para pengusaha kecil yang tertarik dengan dunia batik.

Harapan saya di kemudian hari hal-hal tersebut dapat menginspirasi dan memunculkan wirausaha-wirausaha baru dalam dunia batik. Dengan demikian kita bisa lebih banyak memberdayakan masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan lebih mencintai budaya batik Indonesia.



Kesempatan menerapkan pendidikan di lapangan bagi siswa SMKN 4 Jakarta maupun SMKN 2 Bekasi, melalui siswa magang Praktik Kerja Industri terasa besar manfaatnya. Di sini kita dapat mengajarkan secara langsung tentang *Software Design* dan *Hardware Design*, sebagai langkah penerapan kurikulum berbasis sekolah kreatif dan inovatif secara nyata. Di samping siswa belajar secara langsung, kita dapat mengajarkan nilai seni dan budaya, apalagi umumnya sekolah yang berbasis teknologi *manufacture* cenderung kaku. Dengan adanya mesin batik tulis berbasis komputer ini siswa dapat diarahkan pada kemanfaatan teknologi yang

dikolaborasikan dengan budaya tradisional sehingga kita dapat mengarahkan tentang bagaimana membuat desain gambar menjadi sebuah karya yang bernilai. Manfaat dari sebuah desain grafis pada pelajaran penggunaan *software* komputer di sekolah khususnya *Corel Draw* dan *Autocad Design* langsung dapat diterapkan pada mesin batik tulis yang saya ciptakan.

Kecintaan menggambar dengan *software* pada sebuah komputer sangat bermanfaat bagi siswa SMK teknologi, yang kecenderungan awalnya adalah kaku karena memang sehari-hari dihadapkan pada peralatan teknik yang serba keras, berubah menghadapi suatu hal baru menghadapi perlakuan kain yang cenderung *soft* (lunak).



Kebanggaan pun terpancar pada siswa-siswa yang praktek ketika hasil desain yang mereka buat dipakai

oleh para pejabat. Kepercayaan diri siswa pun semakin tinggi, sehingga saya dengan mudah dapat mengarahkan bagaimana harus membuat desain gambar yang lebih baik.

Pengalaman baru yang sangat berharga bagi siswa jurusan Elektronika Industri. Biasanya mereka diajar menjalankan sebuah Mesin berbasis CNC yang biasanya menggunakan *Tools* dan Media Aluminium serba keras. Kini berganti belajar menggunakan Mesin berbasis CNC untuk membatik yang menggunakan canting elektrik. Keluwesan siswa ini dapat dirasakan oleh siswa SMKN 4 Jakarta jurusan Elektronika Industri setelah menguasai pelajaran tentang menggambar desain batik yang kemudian diterapkan pada sebuah mesin batik yang berbasis CNC. Kebanggaan terpancar pada raut



wajah siswa ketika berhasil menyelesaikan selembar kain batik yang di desain sendiri sesuai dengan keinginan desain yang dia harapkan. Setelah siswa mampu menyelesaikan langkah pertama, membuat pola dasar selembar kain batik, masih ada rentetan selanjutnya yang harus dilalui sehingga tercipta menjadi selembar kain batik yang bermakna.

Gambar yang telah diselesaikan dengan mesin belumlah selesai, tahapan selanjutnya siswa mulai belajar memegang canting manual untuk melanjutkan proses melengkapi gambar yang tidak terjangkau oleh mesin, istilah melengkapi pola dasar dengan canting manual ini disebut *isen-isen* (bahasa Jawa: Mengisi) agar desain pola dasar yang dihasilkan oleh mesin menjadi lebih manis.

Kesabaran melatih siswa di sini sangat diperlukan karena



menyangkut keamanan bekerja terkait bahaya lilin/malam cair yang panasnya mencapai suhu sekitar 90 derajat celsius.

Setelah proses *isen-isen* selesai. selanjutnya siswa diajarkan bagaimana membuat pewarnaan dasar sesuai dengan keinginan desain yang sudah kita tetapkan. Pengalaman yang diperoleh siswa ternyata tanpa disadari mereka telah melaksanakan penerapan langsung belajar kimia industri tentang warna, sehingga siswa dapat manfaat ilmu bagaimana mengolah warna.

Karena desain yang diinginkan harus beberapa warna, proses selanjutnya adalah memblok warna yang diinginkan dengan cara menutup dengan lilin, kemudian setelah proses memblok selesai baru memasukkan warna berikutnya yang selanjutnya dijemur/dikeringkan di tempat teduh yang tidak langsung terkena cahaya matahari agar warna yang dihasilkan baik.



Setelah tahapan-tahapan awal diselesaikan, selanjutnya adalah proses *melorod* (bahasa jawa: melepaskan lilin dari kain dengan cara

merebus agar lilin yang menempel di kain menjadi bersih), kemudian dikeringkan di tempat teduh yang tidak langsung mendapat cahaya matahari.

Di sini proses akhir untuk menghasilkan selembar kain batik, mudah bukan?



Mengajarkan kepada siswa tentang kewirausahaan melalui usaha batik sudah kami lakukan, selanjutnya bagaimana mesin yang saya ciptakan mampu memberdayakan masyarakat sekitar rumah saya yang tidak memiliki lahan pekerjaan.

Berangkat dari cerita awal saya tentang merk "Adeliabatik " yang dinahkodai oleh putri kembar saya Aulia Ristya Purnama dan

Aulia Ristya Purnami. Mereka bermodalkan pendidikan S1 Manajemen Akuntansi dan *Basic Financial Planner*, namun dengan penuh semangat menerapkan karya ayahnya untuk mewujudkan usaha batik.

Didampingi sang mentor batik yang berpengalaman lahirlah sebuah usaha dagang "Adeliabatik". Batik Asli Bekasi yang merekrut ibu-ibu rumah tangga sekitar rumah yang sama sekali tidak memiliki ketrampilan membatik pada awalnya namun kemudian bisa menjadi Ibu-ibu rumah tangga yang pandai membatik. Alhamdulillah dibantu dengan teknologi informasi internet melalui penjualan *online* maupun jaringan-jaringan sahabat yang mencintai budaya batik di Indonesia, pemasaran berjalan lancar sampai menembus pasar manca negara.

Pemanfaatan mesin batik tulis CNC yang saya ciptakan tanpa disadari dapat melatih anak-anak usia sekolah SD di sekitar rumah untuk membuat kerajinan kreatif dengan memanfaatkan kain batik menjadi sebuah desain dompet, tempat pensil, tas sekolah, bahkan tas ibu-ibu yang bernilai.



Untuk melayani produk yang siap pakai, maka kami siapkan penjahit yang sekaligus memahami tentang desain pakaian, agar kami dapat melayani pesanan para pelanggan.

Berawal dari pembuatan mesin batik tulis ini tanpa disadari saya dibantu beberapa pihak, telah melakukan suatu pekerjaan membatik dari hulu sampai hilir. Di samping menghasilkan produk-produk yang bernuansa batik, ada satu hal terpenting bahwa tanpa disadari rentetan dari pelajaran membuat mesin batik tulis berbasis komputer ini, siswa telah belajar berbagai disiplin ilmu diantaranya: fisika tentang mekanika dan thermo dinamika, kimia industri,

matematika sebagai dasar ilmu teknik, dan seni desain grafis berbasis komputer serta kewirausahaan.

Tidak berhenti sampai di situ, penyempurnaan di sana-sini terhadap mesin batik tulis berbasis computer yang saya ciptakan, terus saya lakukan. Antara lain dengan melakukan improvisasi memadukan teknologi pewarnaan (Bahasa Jawa: Coletan) yang biasanya menggunakan kuas secara manual, dengan mesin, sehingga mesin batik tulis mempunyai 2 (dua) *Head* yaitu *Head* untuk Canting Elektrik dan *Head* untuk Canting Warna.

Sebagai langkah sosialisasi pada masyarakat, pada kesempatan lomba TTG (Teknologi Tepat Guna) dari tingkat Kota Bekasi, mesin batik tulis berbasis komputer diikutsertakan dalam perlombaan dan akhirnya mendapatkan Juara 1 (satu) tingkat Provinsi Jawa Barat.

Semoga apa yang saya lakukan dapat memberi inspirasi dan kebanggaan pada masyarakat luas. Semoga Mesin Batik Tulis Berbasis Komputer ini dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi batik di negara kita hingga ke tingkat dunia. Aamiin.

PARA PENULIS

Agus Martoyo

Lahir di Wonogiri, 4 Juni 1960. Agus menempuh pendidikan Diploma 1 Ketrampilan Teknik IKIP Jakarta Tahun 1980, Akademi Teknik Mesin di Jakarta dan Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Luar Sekolah dari Universitas Singa Perbangsa Karawang 1992. Sejak 1981-1997 menjadi guru di SMP Negeri 193 Jakarta Timur dan 1998 - 2013 mengajar di SMK Negeri 4 Jakarta. Di samping menjalankan tugas sebagai pendidik, ia menggeluti bidang usaha rancang-bangun mesin industri dan peraga pendidikan teknologi sejak tahun 2003.

Berkat ketekunan dan kerja keras pada bidang rekayasa teknologi yang digelutinya, tahun 2012 mendapat Anugerah Peduli Pendidikan dari Kemendikbud. Pada tahun yang sama Dewan Riset Daerah Provinsi DKI Jakarta menganugerahkannya Tokoh Inovator. Setahun kemudian, karya inovatifnya, Mesin Batik Tulis menjadi nominator SCTV award 2013. Sebelumnya pada kegiatan lomba TTG (Teknologi Tepat Guna) improvisasi mesin batik yang diciptakannya menjuari lomba tingkat Kota Bekasi dan Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Novi Hardian

Novi Hardian merupakan guru di Sekolah Alam Indonesia sejak tahun 2001. Lelaki yang lahir di Bogor pada 19 November 1973, sejak masa SMA-nya sudah menyenangi dunia mengajar. Semangat mengajarnya telah dimulai di pojok ruangan mushola sekolah dengan Musholla Study Club-nya. Sejak mahasiswa aktif di Yayasan Pembinaan SDM remaja ILNA Learning Center hingga tahun 1999. Setelah lulus dari program S1 GeoFisika, jurusan Fisika, FMIPA UI, tetap menekuni dunia mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah, di Al-Biruni Education Consultant hingga 2001. Sejak tahun 2001, di Sekolah Alam Indonesia menekuni pengajaran yang “agak beda”. Berbeda karena selalu berusaha mengajar dengan metode-metode yang menarik dan variatif, diantaranya memadukan bernyanyi dan membuat lagu dalam mengajar.

Diantara karyanya yang terkait dengan menulis, bernyanyi, dan mengajar antara lain: *Buku Super Mentoring* (Penerbit Syamil, 1999); sebagai editor buku *Character Building* (Membangun Karakter Menjadi Pemimpin; SAI Publishing, 2011); Album lagu pendidikan (Berjuta Bintang di Langit Sekolahku, Komunitas SAI, 2010); Album lagu pendidikan (Rindu Sekolah, Komunitas SAI, 2012).

Selain itu bersama grup nasyidnya Izzatul Islam telah menerbitkan 14 album lagu secara indie label sejak tahun 1994 hingga sekarang.

Lagunya “Rindu Sekolah” berhasil mendapatkan juara 1 dalam lomba Cipta Lagu Anak pada Indonesia Kids and Youth Fair, Children Art, Song and Music Competition & Exhibition di Taman Mini Indonesia Indah, pada tahun 2012.

Rita Hastuti

Lahir 3 Maret 1964 di Purworejo, kota di Jawa Tengah bagian selatan. Pendidikan S1 Fisika dijalani di IKIP Negeri Jakarta pada tahun 1995, serta menyelesaikan S2 pada program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2013. Menikah dan memiliki satu anak, ia mengawali tugas menjadi guru sejak tahun 1988. Rita pernah menjadi penulis buku Seri Pembelajaran IPA untuk SMP. Tahun 2009 ia memenangkan seleksi guru berprestasi tingkat wilayah Jakarta Pusat, dengan tulisan *best practice* bagaimana membangun kemitraan dengan dunia usaha untuk meningkatkan mutu sekolah. Pada tahun 2012 lolos seleksi calon kepala sekolah yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Tuti Sukarni

Lahir di Jakarta, 22 Juli 1964, dan bertugas di SMA Negeri 10 Jakarta sebagai Guru Bimbingan Konseling sejak tahun 1989. Lulus dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Jakarta, 1988, Tuti menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung sebagai angkatan pertama di tahun 2011. Ia juga merampungkan S2 Jurusan Psikologi Pendidikan di Universitas Persada Indonesia (UPI) YAI Jakarta, 2013. Meraih predikat sebagai Guru Berprestasi Juara Pertama tingkat Kota administrasi Jakarta Pusat tahun 2004, di DKI Jakarta sebagai Juara harapan I sekaligus menerima Bintang Kehormatan Satya Lencana Pengabdian dari Presiden Megawati pada tahun yang sama. Sejak tahun 2002-2010 menjadi Wakil Bidang Humas dan Sarpras, tahun 2011 sampai saat ini sebagai Wakil Bidang Humas. Melalui proses seleksi yang panjang yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta bersama dengan LPMP DKI Jakarta, masuk seleksi untuk mengikuti Diklat Piloting I Calon Kepala Sekolah yang diselenggarakan oleh LP2KS di tahun 2012. Saat ini memiliki Sertifikat NUKS (Nomor Unik Kepala Sekolah) 13023L0240162142003419. Ia menikah dengan Tengku Abdul Kahar, S.IP, SH, M.Si dan memiliki 3 orang putra dan satu orang putri.



Kuajak Tito dan kawan-kawannya serta seorang teman guru untuk pulang bersama karena rumahnya searah. Kami naik mobil bus bertingkat nomor 77 dari Pintu Air Gunung Sahari. Baru beberapa menit menaiki bus, Tito memberikanku peringatan agar tiarap kalau ingin selamat. Belum lama Tito mengingatkan, menjelang kantor MBAL Gunung Sahari ke arah Senen, Tito kembali berteriak, "Ibu tiarap kalau mau selamat!"

Seketika tumpukan batu menerpa bus yang kami tumpangi di bagian atas dan bawah bus bertingkat tersebut. Seketika itu pula suara di dalam bus berahut-sahatan dari penumpang.

"Tolong...! Tolong...! Allahuakbar...! Astaghfirulloh...!" teriakan penumpang kian gaduh diselingi suara kaca-kaca mobil yang pecah bagian atas dan bawahnya. Seram, ngeri, dan mencekam.

Kegaduhan perlahan-lahan reda setelah terdengar teriakan, "Ada polisi! Ada polisi! Ada polisi!"

Penumpang berhamburan keluar bus dan berlari menjauh. Sudah tidak kulihat satupun siswaku termasuk temanku. Aku sendiri. Berjalan menelusuri jalan beraspal mencari bajaj untuk pulang.